

Lampiran 3.1 Daftar pertanyaan wawancara

INTIMACY STATUS INTERVIEW (1988 version)

Jacob L. Orlofsky & Laurie A. Roades

Instruksi

“Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan tentang hubungan Saudara dengan orang lain dan tentang sikap Saudara terhadap hubungan tersebut. Saya akan merekam wawancara ini, tapi semuanya akan dirahasiakan sehingga saya harap Saudara merasa nyaman dalam mengungkapkan perasaan Saudara.”

BAGIAN 1 : HUBUNGAN PERSAHABATAN

I. PERTANYAAN UMUM

1. a. Bagaimana Saudara menghabiskan waktu senggang Saudara?
 - b. Apakah aktivitas tersebut Saudara lakukan dengan orang lain atau sendirian?
 - c. Kegiatan seperti apakah yang sering Saudara lakukan bersama orang lain dan kegiatan seperti apa yang Saudara lebih suka lakukan sendirian?
2. Mana yang Saudara lebih sukai : bersama-sama orang lain atau sendirian?
3. Apakah Saudara memiliki teman dekat?

Jika YA → Bagian II : Teman Dekat

Jika TIDAK → jawab pertanyaan di bawah kemudian lanjutkan ke bagian 2

- a. Apakah Saudara pernah memiliki teman dekat?
 - i. Kapan? Tolong Saudara ceritakan lebih lanjut. Menurut Saudara apakah yang menyebabkan hubungan tersebut tidak berlanjut?
 - ii. Apa efeknya bagi Saudara?
- b. Menurut Saudara, hal apakah yang menghambat Saudara untuk membina persahabatan lagi?
- c. Adakah hal yang ingin diubah dalam cara berhubungan Saudara dengan orang lain?

Bagaimana cara mewujudkannya?

II. TEMAN DEKAT

A. PERTANYAAN UMUM TENTANG TEMAN DAN SAHABAT

“Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih mendalam tentang teman dekat Saudara.”

1. Dapatkah Saudara menceritakan mengenai hubungan Saudara tersebut?
2. Bagaimana awal mula hubungan tersebut? Sudah berapa lama hubungan tersebut terjalin?

B. AKTIVITAS

1. Seberapa sering Saudara melakukan aktivitas bersama atau kontak dengan teman-teman Saudara?
2. a. Hal apakah yang biasa Saudara lakukan bersama-sama mereka?
b. Siapa yang biasa merencanakan aktivitas tersebut?
c. Apakah aktivitas tersebut lebih merupakan minat Saudara atau teman-teman Saudara?
3. a. Apakah Saudara memiliki banyak kesamaan dengan teman dekat Saudara dalam hal aktivitas yang digemari? (ceritakan)
b. Apakah minat terhadap aktivitas tersebut sudah Saudara miliki sejak lama, atau teman-teman Saudara yang memperkenalkannya?

C. ASPEK KEDEKATAN DAN EMOSI

1. Ceritakanlah beberapa pengalaman Saudara bersama teman-teman yang membuat Saudara merasa dekat satu sama lain sebagai teman.
2. Hal apa yang biasa Saudara bicarakan dengan teman-teman Saudara?
3. Apakah Saudara merupakan tipe orang yang suka membicarakan masalah atau hal pribadi dengan teman, atau Saudara lebih suka menyimpannya di dalam hati? (Beri contoh)
4. a. Apakah Saudara lebih sering menceritakan masalah Saudara kepada teman atau sebaliknya?
b. Apakah menurut Saudara hal ini seimbang?
5. a. Adakah masalah yang enggan Saudara ceritakan kepada teman?
b. Masalah apa?
c. Apa yang menyebabkan Saudara sulit menceritakannya?
6. a. Apakah Saudara pernah melakukan sesuatu untuk teman Saudara dan sebaliknya?

- b. Beri contohnya.
- c. Pada saat membantu teman, apa Saudara bersedia melakukan pengorbanan?
Apakah teman Saudara juga demikian?

D. TEMAN DEKAT & TEMAN YANG SERING BERSAMA

“Sekarang saya akan memfokuskan pada sahabat Saudara.”

- 1.
 - a. Ceritakan lebih jauh tentang pribadi sahabat Saudara tersebut!
 - b. Bagaimana teman Saudara mendeskripsikan tentang Saudara?
 - c. Apa yang Saudara kagumi dari teman Saudara tersebut?
 - d. Apa yang kurang Saudara sukai darinya?
- 2.
 - a. Apakah Saudara mempercayai teman dekat Saudara?
 - b. Apa Saudara menganggap penting adanya rasa percaya dalam hubungan persahabatan?

“Dengan sahabat sekalipun kadang-kadang kita mengalami konflik, perbedaan pendapat atau pertengkaran.”

- 3.
 - a. Apakah Saudara pernah mengalaminya?
 - b. Apa yang terjadi?
 - c. Bagaimana Saudara mengatasinya?
 - d. Pernahkah hal tersebut terjadi pada sahabat Saudara yang dulu?
- 4.
 - a. Seberapa pentingkah persahabatan bagi Saudara?
 - b. Menurut Saudara, apakah hubungan persahabatan dengan sahabat yang sekarang akan berlangsung sampai 5 tahun kedepan?
 - c. Bagaimana cara Saudara mempertahankan hubungan selama itu?

III. KESIMPULAN

- 1. Seberapa besar kepuasan Saudara akan hubungan dengan teman saat ini? (Apakah kedekatan yang Saudara rasakan itu sedekat yang Saudara inginkan?)
- 2. Hal apa yang ingin Saudara ubah dari hubungan saat ini? (Apa yang akan Saudara lakukan untuk mencapainya?)
- 3.
 - a. Konflik atau permasalahan seperti apa yang pernah Saudara alami dalam hubungan persahabatan Saudara?
 - b. Apakah konflik atau masalah itu menghambat Saudara untuk menikmati hubungan persahabatan Saudara?

4. Adakah hal yang ingin Saudara ubah dalam hubungan Saudara dengan orang lain atau dalam cara orang lain berhubungan dengan Saudara? (Bagaimana cara mewujudkannya?)

I. MENIKAH

“Saya hendak mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hubungan Saudara.”

A. DESKRIPSI

1. Ceritakan tentang suami/istri Saudara! Seperti apakah dirinya?
 - a. Apa yang Saudara kagumi dari dirinya?
 - b. Apa yang kurang Saudara sukai darinya?
 - c. Apa yang unik dan menarik dari pasangan Saudara?
2. Bagaimana dia mendeskripsikan Saudara?
(Menurut Saudara, apa yang pasangan Saudara sukai/kagumi dari Saudara? Apa yang tidak disukai dari Saudara?)

B. GAMBARAN UMUM

1. Ceritakan hubungan Saudara tersebut. (Bagaimana Saudara bertemu dengannya?)
2. Berapa lama Saudara mengenalnya? (Berapa lama Saudara berhubungan dengannya?)

C. AKTIVITAS

1. Apa yang Saudara lakukan bersama pasangan?
2. Apakah Saudara dan pasangan punya teman yang sama?
3.
 - a. Apakah Saudara memiliki minat atau sahabat yang berbeda dengan pasangan Saudara?
 - b. Ceritakan lebih lanjut tentang hal tersebut!
 - c. Bagaimana dengan pasangan Saudara? Aktivitas apakah yang dilakukannya tanpa bersama Saudara?

D. KEDEKATAN EMOSIONAL

1.
 - a. Ceritakan perasaan Saudara tentang pasangan Saudara!
 - b. Seberapa banyak perasaan itu Saudara ceritakan kepadanya?
 - c. Apakah Saudara mencintainya?

2. a. Bagaimana cara Saudara menunjukkan kepedulian kepadanya?
b. Bagaimana cara pasangan Saudara menunjukkan bahwa ia peduli kepada Saudara?
3. a. Seberapa dekat Saudara dengan pasangan?
b. Dapatkah Saudara menceritakan kejadian dimana Saudara merasa paling dekat dengannya?
c. Bagaimana biasanya Saudara mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan?
d. Dapatkah dikatakan bahwa Saudara adalah yang mencerminkan kasih sayang secara fisik?
e. Bagaimana dengan pasangan Saudara? (Bagaimana perasaan Saudara tentang hal ini?)
4. a. Hal apakah yang biasa Saudara bicarakan dengan pasangan?
b. Seberapa besar kenyamanan Saudara dalam menceritakan permasalahan pribadi kepada pasangan?
c. Hal apakah yang tidak dapat atau paling sulit Saudara ceritakan kepadanya?
d. Seberapa besar pasangan Saudara percaya kepada Saudara?
e. Apakah Saudara menyukai bila pasangan Saudara menceritakan permasalahannya kepada Saudara atau Saudara lebih suka bila pasangan Saudara menyelesaikannya sendiri? Mengapa?
5. a. Hal apakah yang Saudara sukai dari pasangan Saudara yang tidak diberikannya sebanyak yang Saudara harapkan?
b. Apakah yang diinginkan oleh pasangan Saudara dari diri Saudara?
c. Apakah Saudara berdua pernah mendiskusikan/menceritakannya bersama-sama?
d. Apa yang kemudian Saudara putuskan untuk dilakukan?
e. Apakah kedua pihak sama-sama mengusahakan agar pasangan memperoleh yang diinginkan?

E. PENYELESAIAN MASALAH

“Kadang-kadang kita merasa kesal atau berbeda pendapat dengan pasangan. Apakah hal ini pernah terjadi pada Saudara?”

Jika TIDAK : *“Mengapa Saudara berpendapat bahwa di antara Saudara tidak pernah terjadi perbedaan pendapat?”*

Jika YA :

- a. Dalam hal apakah biasanya Saudara berbeda pendapat dengan pasangan?
(tentang perbedaan pendapat spesifik, tanyakan:)
 1. Bagaimana pandangan Saudara mengenai hal tersebut?
 2. Menurut Saudara, bagaimana pendapat pasangan Saudara mengenai hal tersebut?
 3. Menurut menurut Saudara, mengapa ia merasa demikian?
- b. Bagaimana cara Saudara menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut?
(Apakah subjek mampu merasakan perasaan pasangan dan mengubah tingkah laku, mengkompromikan, dll)
- c. Apakah ada permasalahan lain yang ingin Saudara selesaikan?
(Bagaimana usaha Saudara untuk menyelesaikannya?)

F. KEPEDULIAN DAN OTONOMI

1.
 - a. Seberapa besar keterlibatan Saudara terhadap hubungan dengan pasangan?
 - b. Bagaimana dengan pasangan Saudara?
 - c. Apakah Saudara berpikir bahwa salah satu dari Saudara lebih peduli dibanding yang lain?
(Jika YA : Bagaimana perasaan Saudara mengenai hal ini?)
2. Terlalu bergantung atau terlalu peduli pada suatu hubungan adalah hal yang penting bagi sebagian orang.
 - a. Bagaimana dengan Saudara?
 - b. Bagaimana dengan pasangan Saudara?
 - c. Ceritakan lebih lanjut mengenai hal itu.
 - d. Bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan Saudara dengan pasangan?
Bagaimana pandangan Saudara mengenai hal ini, atau menurut Saudara bagaimana hal ini diatasi?
(Tanyakan 3A atau 3B bergantung pada jawaban C3 sebelumnya)
3A *“Saudara tadi menyebutkan beberapa aktivitas yang tidak Saudara lakukan bersama-sama dengan pasangan.”*

- a. Bagaimana perasaan Saudara tentang minat/kegemaran pasangan dan teman-temannya yang berbeda dengan Saudara?
 - b. Bagaimana perasaan pasangan Saudara mengenai kegemaran saudara yang berbeda dengannya?
 - c. sehubungan dengan hal itu, pernahkah Saudara atau pasangan Saudara merasa ditinggalkan atau diabaikan?
- 3B *“Saudara tadi menyebutkan bahwa Saudara dan pasangan memiliki banyak persamaan minat dan melakukan banyak hal bersama-sama.”*
- a. Bagaimana perasaan Saudara mengenai hal ini?
 - b. Apakah salah satu pihak pernah merasa terhambat (misalnya dalam pertumbuhan pribadi, dll) karena hubungan yang terjalin?
 - c. Apakah Saudara berpikir bahwa hal ini akan berubah?
4. a. Siapa yang membuat sebagian besar keputusan penting dalam hubungan Saudara? (pengeluaran uang dalam jumlah cukup besar, aktivitas seksual, dll)
- b. Siapa yang memutuskan untuk hal-hal yang tidak terlalu penting? (kegiatan, film yang akan ditonton, dll)
 - c. Bagaimana perasaan Saudara mengenai hal ini?

G. SEKSUALITAS

“Sebagian orang merasa nyaman dalam membicarakan topik seksualitas, sementara sebagian lagi tidak. Saya tidak akan menanyakan detail yang spesifik tentang kehidupan seksual Saudara, namun saya akan menanyakan beberapa pertanyaan umum tentang sikap Saudara terhadap keterlibatan seksual.”

- 1. a. Apakah pendapat Saudara mengenai hubungan seksual sebelum pernikahan?
 - b. Bagaimana perasaan Saudara tentang pengekspresian perasaan secara fisik atau seksual?
 - c. Bagaimana perasaan Saudara jika orang lain mengekspresikan perasaan mereka secara fisik dan seksual kepada Saudara?
2. a. Apakah peran hubungan seksual dalam pernikahan Saudara?
- b. Seberapa pentingkah pengekspresian seksual bagi Saudara?
 - c. Ceritakanlah lebih lanjut.
3. Seberapa puaskah Saudara terhadap aspek seksual dalam pernikahan Saudara?

(Apakah Saudara biasanya merasa puas dengan hubungan seksual Saudara? Apa yang Saudara rasakan dari hal ini?)

(Jika tidak puas, pernahkan Saudara mendiskusikannya dengan pasangan?)

H. KEPUASAN & KOMITMEN & RENCANA MASA DEPAN

1. a. Seberapa besar kepuasan/kebahagiaan Saudara terhadap hubungan dengan pasangan?
b. Bagaimana jika dibandingkan dengan hubungan lain yang pernah Saudara alami?
2. a. Apa harapan Saudara akan hubungan ini di masa depan?
b. Apakah Saudara mendiskusikan rencana masa depan ini?
3. a. Seberapa pentingkah hubungan Saudara ini bagi kebahagiaan saat ini dan masa depan?
b. Apa yang akan terjadi pada kehidupan Saudara jika tidak bersama dengan pasangan lagi?
c. Menurut Saudara apakah pasangan Saudara dapat mengatasinya bila hubungan Saudara tidak lagi berlanjut?
4. a. Hal apa yang ingin Saudara ubah dalam hubungan Saudara?
b. Seberapa puaskah Saudara terhadap hubungan sekarang?
c. Apakah Saudara sudah merasa sedekat yang Saudara inginkan dengan pasangan Saudara?
d. Adakah kesulitan/konflik/kekhawatiran yang Saudara alami dalam hubungan dengan pasangan?
Jika YA: Apakah hal ini menghambat Saudara dalam menikmati hubungan dengan pasangan?
Jika subjek menceritakan hubungan di masa lalu → Lampiran, atau bisa juga diberi pertanyaan no 5.
5. Kita sudah mendiskusikan beberapa masalah dalam setengah jam terakhir. Apakah ada masalah penting lainnya yang belum kita bicarakan?

INTERVIEW RATING SCALES

1. Komitmen

a. Durasi

1	2	3	4	5
Hubungan didasarkan hanya pada saat ini		Memiliki keterlibatan namun bersikap ambivalen terhadap rencana masa depan		Memiliki keterlibatan dan sudah punya rencana yang pasti akan masa depan

b. Kualitas

1	2	3	4	5
Berpikir bahwa hubungan yang dibangun dapat berjalan dengan sendirinya				Berusaha mempertahankan kualitas interaksi (berusaha mengenali kebutuhan pasangan)

2. Komunikasi

a. Intrapersonal

1	2	3	4	5
Kurang mau berbagi, kurang percaya		Cukup percaya, namun merasa tidak nyaman saat melakukan hal tersebut		Mempercayai dan merasa nyaman saat berbagi/bercerita

b. Interpersonal

1	2	3	4	5
Tertutup, menjaga jarak, tidak jujur				Dapat berbagi perasaan marah maupun kasih sayang dengan terbuka

3. Perhatian dan kasih sayang

1	2	3	4	5
Tidak suka atau tidak menghargai pasangan, cenderung memanfaatkan pasangan		Kadang memperhatikan pasangan, perasaan ambivalen akan pasangan		Perhatian yang tulus pada pasangan

4. Pengetahuan akan sifat pasangan

1	2	3	4	5
Dangkal, menggambarkan sifat pasangan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi				Mampu menggambarkan pasangan sebagai individu yang unik dan spesial dengan baik

5. *Perspective-taking*

1	2	3	4	5
Tidak dapat melihat sudut pandang pasangan, sangat menghakimi		Dapat melihat, tapi tidak memiliki pengertian akan perasaan pasangan	Dapat melihat sudut pandang pasangan, kadang menerimanya	Dapat melihat dan menghargai sudut pandang pasangan

6. Kekuasaan dan pengambilan keputusan

1	2	3	4	5
Sangat mengontrol pasangan atau sangat tunduk pada pasangan		Cukup mengontrol pasangan atau cukup tunduk pada pasangan		Menghargai interaksi yang timbal balik

7. Mempertahankan minat pribadi

1	2	3	4	5
Melepaskan minat pribadi		Mempertahankan minat pribadi		Mempertahankan minat pribadi

tanpa
memikirkan
pasangan

sambil
mempertimbangkan
keinginan dan
harapan pasangan

8. Penerimaan akan keterpisahan dengan pasangan

1	2	3	4	5
Sangat bergantung pada pasangan, menentang otonomi pasangan, memanipulasi pasangan	Menolak aktivitas pasangan yang berbeda	Menerima otonomi pasangan		Mendukung otonomi pasangan

9. Interdependensi

1	2	3	4	5
Sangat bergantung pada pasangan		Interdependen secara timbal balik		Bebas/ lepas dari pasangan

Aspek	<i>Isolate</i>	<i>Intimate</i>	<i>Preintimate</i>	<i>Pseudointimate</i>	<i>Stereotyped</i>	<i>Merger Committed</i>	<i>Merger Uncommitted</i>
1. Komitmen							
a. Durasi	Rendah	Sedang-Tinggi	Rendah	Sedang-Tinggi	Rendah	Sedang-Tinggi	Rendah
b. Kualitas		Tinggi		Rendah-Sedang		Sedang-Tinggi	
2. Komunikasi							
a. Intrapersonal	Rendah	Tinggi		Rendah-Sedang		Sedang-Tinggi	
b. Interpersonal		Tinggi		Rendah-Sedang		Sedang-Tinggi	
3. Perhatian & kasih sayang	Rendah	Tinggi		Rendah-Sedang		Sedang-Tinggi	
4. Pengetahuan akan sifat pasangan	Rendah	Tinggi		Rendah		Rendah-Sedang	
5. <i>Perspective taking</i>	Rendah	Tinggi		Rendah-Sedang		Rendah-Sedang	
6. Kekuasaan dan pengambilan keputusan	Tinggi	Tinggi		Rendah-Sedang (kontrol)		Rendah-Sedang (submisif)	
7. Mempertahankan minat pribadi	Tinggi	Sedang-Tinggi		Sedang-Tinggi		Rendah-Sedang	
8. Penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan	Tinggi	Sedang-Tinggi		Sedang-Tinggi		Rendah-Sedang	
9. Interdependensi	Rendah	Sedang		Sedang-Tinggi		Rendah	

Tabel 3.1 Bagan status *intimacy*

Lampiran 4.1 Data mentah dan anamnesa kasus 1

Identitas Subjek

Nama (inisial)	: RY
Usia	: 37 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pendidikan terakhir	: S1 Sastra Inggris
Suku bangsa	: Tionghoa
Status	: Menikah
Agama	: Kristen Protestan

R adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara, anak pertama adalah anak angkat. Ayah R bekerja sebagai seorang pengacara dan ibu R adalah ibu rumah tangga. Ayah R sudah meninggal dunia, sedangkan ibu R sekarang tinggal di rumah kakak laki-laki R di Bandung. Saudara-saudara ibu R tidak semua tinggal di Bandung, dua saudaranya ada yang menetap di Jakarta. Hubungan R dengan saudara-saudaranya cukup dekat, namun sejak mereka berumah tangga dan tinggal berjauhan, hubungan diantara mereka menjadi tidak terlalu dekat. Sejak SMU ibu R sudah mulai mengambil keputusan sendiri seperti mengambil jurusan IPS. Alasan ibu R mengambil jurusan IPS adalah karena ia tidak suka IPA dan nilai yang dimiliki juga tidak mencukupi persyaratan masuk jurusan IPA. Sebenarnya ibu R juga tidak menyukai jurusan IPS dan akan lebih memilih jurusan bahasa jika ada, namun saat itu tidak ada jurusan lain selain IPA dan IPS.

Saat kelas 3 SMU, ibu R belum memiliki bayangan akan jurusan yang akan ia ambil di bangku kuliah nanti, ibu R hanya bercita-cita menjadi seorang guru. Ibu R mengambil jurusan sastra Inggris atas pertimbangan ayahnya, namun pilihan pertama ibu R adalah jurusan hukum di UNPAR. Ibu R ingin mengambil jurusan hukum atas saran ayahnya dan karena ibu R ingin menjadi pengacara seperti ayahnya. Ibu R juga berharap jika ia masuk jurusan hukum, ia akan memperoleh banyak bantuan dari ayahnya saat mengerjakan skripsi atau tugas kuliah dan setelah bekerja. Setelah dites, ibu R tidak lulus masuk jurusan hukum, sehingga akhirnya ia mengambil jurusan sastra Inggris. Menurut ibu R, ia tidak terlalu termotivasi untuk masuk jurusan sastra Inggris, ibu R lebih banyak bertanya-tanya pada ayahnya tentang jurusan hukum. Setelah lulus dari jurusan sastra Inggris, ibu R bekerja sebagai guru bahasa Inggris. Pertama kali mengajar ibu R menjadi guru ekstrakurikuler bahasa Inggris di SD baru kemudian menjadi guru tetap di SMP. Ibu R mengajar di SD selama 2 tahun dan di SMP selama 4 tahun.

Sebelum menikah dengan bapak HA, ibu R pernah menjalin hubungan dekat dengan B, hubungan ini mulai terjalin sejak SMU hingga ibu R lulus kuliah. Hubungan ibu R dan B putus karena ada banyak perbedaan pendapat, prinsip dan karakter diantara ibu R dan B. Selama berhubungan dengan B, ibu R berusaha mengenal B dan keluarganya lebih dalam sehingga ibu R dan B sempat berpikiran untuk bertunangan. Ibu R berusaha melupakan kesedihan dan kenangan akan B dengan cara mencari pengganti B. Selama masa-masa ini, ibu R melakukan introspeksi akan hal-hal yang menyebabkan hubungannya berakhir. Setelah putus

dengan B, ibu R sempat dekat dan berusaha mengenal beberapa pria, namun tidak ada seorangpun yang cocok hingga ibu R bertemu dengan bapak HA. Dalam setiap hubungan yang dijalin ibu R, ia selalu terbuka pada pasangan tentang hal-hal yang dirasakannya pada pasangan, seperti rasa takut, cemburu, marah, dll. Dengan mengungkapkan perasaannya ibu R merasa lebih lega dan hubungan yang terjalin lebih dekat.

Ibu R memiliki seorang anak perempuan bernama T (7 tahun) yang didiagnosa autistik pada usia satu tahun sembilan bulan. Saat anaknya didiagnosa autistik ibu R bingung dan berusaha menyangkal diagnosa tersebut selama dua bulan pertama. Ibu R merasa kaget, takut dan sedih setelah mencari informasi lebih lanjut tentang masa depan anak autistik yang tidak baik jika tidak diberi penanganan yang benar. Sekarang ibu R sudah bisa optimis dalam mendidik anaknya dengan banyaknya metode yang ditemukan untuk mendidik anak-anak dengan cedera otak. Ibu R memiliki banyak harapan dengan metode-metode tersebut, terlebih lagi setelah ibu R melihat reaksi anaknya yang baik saat diajarkan angka dan huruf sebelum ada diagnosa autistik. Sebelum didagnosa autistik, ibu R melihat bahwa T mampu belajar dengan cepat, namun ada kelemahan dalam perkembangan bahasa dan motorik. Pada usia satu tahun, T belum bisa duduk dengan baik dan mengeluarkan suara. Ibu R dahulu berpendapat bahwa anak autistik adalah anak yang bodoh sehingga ia kecewa saat T diberi diagnosa autistik. Ibu R juga pernah berandai-andai jika anak yang dimilikinya sekarang tidak mengalami gangguan seperti anak-anak normal lainnya. Perasaan ini kadang menimbulkan rasa sedih, namun makin lama

perasaan ini makin jarang muncul karena ibu R sudah menerima keadaan T. Sekarang ibu R sudah memahami bahwa cedera otak tidak ada hubungan dengan intelegensi sehingga harapan ibu R terhadap T semakin besar. Menurut ibu R, H, suaminya lebih lama mengalami kekecewaan dibanding dirinya karena ibu R lebih banyak mengetahui informasi tentang autisme sehingga lebih memiliki harapan. Selain itu H khawatir dalam memikirkan masa depan anaknya, sedangkan ibu R lebih berorientasi akan hal yang dapat dilakukan saat ini untuk menolong anaknya di masa depan. Sekarang ibu R lebih bisa menerima keadaan anaknya dan mengapa ia diberi tanggung jawab mengasuh anak berkebutuhan khusus oleh Tuhan. Awal mendapat diagnosa autistik, ibu R sempat merasa kehilangan waktu-waktu bersama suami yang biasa ia habiskan bersama-sama saat belum memiliki anak. Dahulu ibu R dan bapak HA sering melakukan pelayanan gereja bersama-sama, namun dengan keadaan T seperti sekarang ini ibu R lebih banyak mencurahkan waktunya untuk T.

Menurut ibu R penyebab autistik anaknya adalah karena di trimester pertama kehamilan ia terkena virus Rubella (campak Jerman). Saat lahir, berat badan T hanya 1,56 kilogram dan harus dimasukan inkubator selama dua bulan. Selain itu jumlah trombosit T jauh dibawah normal sehingga harus terus menerus diberi obat antibiotik. Dokter terus menerus memberi berbagai jenis antibiotik karena trombosit T tidak bisa naik dengan cepat. Hal ini membuat ibu R menduga penyebab T autistik adalah karena adanya infeksi virus Rubella, lahir prematur dan dari banyaknya antibiotik yang diberikan.

Ibu R merasa ayah dan teman-temannya adalah orang yang paling banyak memberi dukungan. Dukungan yang diberikan biasanya dalam bentuk informasi dan harapan. Suaminya juga cukup banyak mendukung dalam membantu merawat dan mencari penanganan yang terbaik untuk T. Ibu R mulai mengenal metode-metode untuk menangani anak autistik lewat seorang teman suaminya, L. L memiliki anak autistik yang usianya lebih besar dari T sehingga L lebih banyak memiliki informasi tentang autisme. Dengan bantuan L, ibu R mulai mengenal metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), metode diet dan metode lainnya. Dalam menerapkan hal baru misalnya menerapkan metode terapi baru pada anak, ibu R lebih cenderung mempelajari metode tersebut sendiri terlebih dahulu seperti metode Glenn Doman. Ibu R lebih suka mencari tahu tentang hal tersebut dengan mendalam baru ia mengambil keputusan tentang hal tersebut.

Ibu R menikah dengan bapak H di usia 29 tahun setelah berpacaran selama satu setengah tahun. Sebelum menikah, ibu R berprofesi sebagai guru, namun setelah berumah tangga ibu R tidak bekerja lagi. Sekarang ibu R mengurus sebuah lembaga terapi anak berkebutuhan khusus sebagai pengurus dan penyusun program terapi ABA. Saat ini, ibu R biasa menghabiskan waktu luangnya sendiri karena teman-teman ibu R sudah berumah tangga sehingga mereka sibuk mengurus keluarga mereka masing-masing. Hal yang dilakukan ibu R dengan temannya antara lain adalah membawa anak berjalan-jalan, bermain dengan teman yang sama-sama memiliki anak, pergi ke acara ulang tahun anak teman atau ke acara syukuran teman. Setelah menikah, ibu R lebih sering pergi bersama kakak ipar dan ibunya dibanding dengan teman-teman. Saat sendirian, ibu R

menghabiskan waktu dengan membuat makanan, membaca, atau membuat alat peraga untuk anak, menonton TV, bermain dengan anak, dan menidurkan anak. Ibu R lebih senang menghabiskan waktu bersama orang lain, namun menurutnya ada waktu di mana ia ingin sendirian saja. Sebelum menikah ibu R senang berjalan-jalan dengan temannya, namun sekarang ia sudah terbiasa menghabiskan sebagian waktunya sendiri, misalnya saat mengasuh anak atau saat mengerjakan sesuatu sendirian. Ibu R merasa bosan jika tidak ada yang dikerjakan atau jika hal yang dilakukannya adalah rutinitas saja.

Ibu R memiliki hubungan persahabatan dengan tiga orang teman SMP-nya. Mereka menjadi dekat karena satu kelas dan sering bermain dan pulang bersama-sama. Walaupun mereka kuliah di kampus yang berbeda, mereka tetap menjalin hubungan persahabatan hingga saat ini. Hubungan ibu R dengan teman-temannya sangat dekat, mereka sudah saling mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka juga amat terbuka satu sama lain dan terbiasa membicarakan keluarga mereka dan saling memberi masukan bila bertemu, misalnya tentang pendidikan terbaik untuk anak, sekolah atau metode untuk anak, dan resep masakan. Dilihat dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi ibu R tergolong tinggi.

Saat ini hubungan mereka masih terjalin lewat telepon dan pertemuan tiap bulan. Ibu R menghubungi teman-temannya setiap minggu dan ia sering mengingatkan teman-temannya untuk mengadakan acara kumpul bersama. Menurut ibu R, ia dan temannya bisa bersama karena mereka senang berjalan-jalan dan setelah berumah tangga mereka sering bertukar resep masakan. Dilihat

dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa aspek mempertahankan minat pribadi ibu R tergolong tinggi. Ibu R merasa dekat dengan teman-temannya tersebut saat mereka menginap bersama-sama di acara *retreat* SMA. Di sana mereka saling bercerita tentang pribadi mereka dan saling bertukar pikiran misalnya tentang masalah pria dan masalah-masalah lain yang mereka tidak bisa ceritakan kepada orang lain karena akan membuat mereka malu. Ibu R juga merasa dekat dengan temannya saat berbagi masalah yang dihadapi dan ternyata temannya juga sedang menghadapi masalah yang sama, misalnya saat ibu R putus dengan pacarnya dahulu. Saat itu, ibu R merasa hubungan persahabatan mereka semakin dekat karena mereka jadi lebih sering memperhatikan satu sama lain, lebih sering bertemu dan menginap bersama. Bila ada masalah, ibu R akan menceritakannya kepada teman dibanding menyimpan masalah tersebut sendiri. Menurut ibu R, hampir tidak ada permasalahan yang tidak diceritakan kepada temannya kecuali masalah keluarga yang sangat pribadi, namun setelah menikah dan kurang memiliki waktu bersama, ia dan teman-temannya menjadi kurang terbuka. Dalam masalah keluarga, ibu R enggan menceritakannya karena takut dinilai dan takut akan tanggapan temannya. Ibu R sering mengorbankan waktu dan tenaga demi menolong teman-temannya, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, aspek perhatian dan kasih sayang ibu R tergolong tinggi.

Ibu R memiliki tiga orang teman dekat, yaitu A, B dan C. Menurut ibu R, temannya, A, adalah individu yang sangat terampil mengatur keuangan, ia memiliki perencanaan yang baik, tidak seperti dirinya. A juga adalah individu yang polos, sehingga kadang tidak sengaja membocorkan rahasia pertemanan

mereka. Hal ini yang kurang disukai ibu R dari A. B adalah individu yang amat perhatian pada hal kecil, seperti tanggal ulang tahun temannya. B juga mudah bergaul, suka mengobrol dan jika menyayangi orang lain akan memberi waktu sepenuhnya pada orang tersebut, walau ia sedang sibuk. Ibu R tidak suka tingkah laku B yang sering menilai orang lain dan terkesan paling benar. C sekarang sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang telepon, bertukar informasi, dan berkumpul bersama. Sebenarnya C adalah individu yang supel walau agak temperamental. Kelebihan C terlihat setelah ia berkeluarga, C sering berjuang sendiri mengurus keluarga, anak kandung dan anak tirinya karena suaminya sering keluar kota. C tidak mempekerjakan pembantu karena ia mandiri dan tidak suka dibantu orang lain dalam melakukan segala sesuatu. Selain sebagai ibu rumah tangga, C juga menerima pesanan kue dari orang lain sehingga C harus bangun pagi untuk bekerja.

Menurut ibu R, teman-temannya akan mendeskripsikan dirinya sebagai individu yang pemalas, karena ia sering membuat alasan jika diajak pergi ke luar, tidak sabar, tidak mau kalah dan mau menang sendiri. Ibu R sering bertengkar dengan C karena mereka sama-sama memiliki sifat tidak mau kalah. Mereka sering beradu argumen dan saling mempertahankan pendapat. Walau demikian, ibu R dan teman-temannya tidak pernah bertengkar dalam waktu lama, paling lambat satu hingga dua hari. Saat itu biasanya teman-teman ibu R yang lebih sering mengajak bicara terlebih dahulu. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa aspek pengetahuan akan sifat pasangan dan aspek *perspective taking* ibu R tergolong tinggi. Ibu R mempercayai teman-temannya dan ia menganggap rasa

percaya sebagai hal yang penting dalam sebuah hubungan. Menurut ibu R, persahabatan adalah hal yang penting karena walau sudah menikah ada hal-hal tertentu yang ingin diceritakan kepada teman-temannya. Teman-teman ibu R tidak menghakiminya dan tidak terlalu banyak memberi masukan saat ia hanya ingin menceritakan isi hatinya.

Saat ini ibu R juga memiliki seorang sahabat yang cukup dekat di gerejanya. Ibu R menganggap teman gerejanya ini lebih dewasa daripada teman-temannya yang lain, lebih mampu mengayomi dan memberi masukan yang bijaksana padanya. Teman yang lain sudah dikenal sejak SMP sehingga kadang ibu R kurang mendengarkan nasehat mereka. Ibu R percaya bahwa hubungan persahabatannya dengan teman SMP dan teman gereja akan berlangsung lama. Hal yang dilakukannya untuk mempertahankan hubungan mereka adalah dengan memperlancar komunikasi, tidak hanya lewat telepon, tapi juga merencanakan pertemuan-pertemuan lebih rutin. Walau ibu R kadang merasa kewajibannya dalam mengurus anak sedikit mengurangi waktu bersama teman-temannya, namun ibu R memahami hal ini bukan sebagai beban, tapi sebagai tanggung jawab setiap individu yang sudah menikah. Ibu R juga berusaha mengubah sifatnya yang tidak mau kalah dan sering bicara tanpa dipikir dahulu untuk mempertahankan hubungan mereka. Dari hal ini dapat dilihat aspek komitmen ibu R yang tergolong tinggi.

Suami ibu R (HA) adalah seorang pendeta di sebuah gereja di Bandung. Pertama kali ibu R bertemu dengan suaminya adalah saat suaminya sedang berkotbah di gereja. Saat itu suaminya yang masih calon pendeta, sering dipanggil

ke gereja ibu R. Suaminya sering bertanya kepada ibu R tentang urusan gereja dan sering berkunjung ke rumah ibu R yang letaknya di belakang gereja. Setelah hubungan mereka semakin dekat, akhirnya mereka berpacaran lalu menikah. Menurut ibu R, suaminya adalah individu yang supel dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kalangan bahkan sampai tukang parkir atau satpam. Hal ini berbeda dengan ibu R yang memiliki kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam lingkungan baru, suaminya mudah bergaul, sementara ibu R lebih terkesan tidak ramah. suaminya mudah bergabung dalam suatu komunitas dan bisa menjadi pencair suasana. Ibu R mengagumi sifat suaminya yang supel dan perhatian, walau tingkah laku yang menunjukkan bahwa suaminya perhatian kepada ibu R tidak selalu terlihat. Hal yang kurang disukai ibu R dari suaminya adalah dalam hal pendidikan anak. Menurut ibu R, suaminya kurang terlibat dalam mendidik anak mereka. Ibu R ingin suaminya mempelajari hal yang sama dengan yang dipelajari ibu R dalam mendidik anak, namun hal ini tidak terjadi karena suaminya terlalu sibuk. Ibu R menganggap perbedaan dalam mendidik anak antara dirinya dan suami disebabkan perbedaan persepsi dan kurangnya pemahaman suaminya akan metode yang digunakan ibu R. Misalnya saat anak mereka menangis, suaminya akan panik dan lebih bersikap melindungi dan berusaha mendiamkan anaknya, sedangkan ibu R akan lebih bersikap tegas. Jika anak menangis, ibu R tidak selalu harus menuruti kemauannya dan menurutnya wajar bagi seorang anak jika menangis. Hal inilah yang memicu perselisihan dan perbedaan pendapat antara ibu R dan suaminya.

Menurut ibu R, suaminya akan mendeskripsikan dirinya sebagai individu yang cerewet dan mudah meledak jika ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak sependapat. Sifat ini sama dengan sifat suaminya sehingga saat bertengkar, ibu R dan suaminya mempertahankan pendapatnya masing-masing. Sisi baik dari sifat ini adalah pada saat marah, mereka tidak akan bertengkar sampai berlarut-larut, paling lama satu hari. Bapak HA juga menganggap ibu R suka mengatur karena semasa kuliahnya dahulu, suaminya terbiasa hidup sendiri tanpa diatur orang lain. suaminya mengakui bahwa ibu R mendidik anak dengan optimal, mempelajari semua cara yang dapat digunakan, sangat peduli dan tidak mudah putus asa. ibu R juga mampu menutupi perasaan di hadapan orang lain, misalnya jika marah pada seseorang, ibu R mampu bersikap manis kepada yang bersangkutan.

Aspek pengetahuan akan sifat pasangan ibu R tergolong tinggi. Aspek ini terlihat pada kemampuan ibu R dalam menggambarkan sifat-sifat suaminya dengan baik. Ibu R mengagumi sifat-sifat suaminya yang supel, mudah beradaptasi pada suatu komunitas dan humoris, sehingga mampu mencairkan suasana. Ibu R juga memahami sifat-sifat suaminya yang keras dan kurang mampu menyembunyikan perasaan pada orang lain. Sifat suami ibu R yang keras memiliki nilai positif yakni membuat permasalahan tidak berlarut-larut. Jika sedang tidak menyukai seseorang, suaminya kurang mampu menyembunyikan perasaan tersebut, tidak seperti ibu R.

Hal yang biasa dilakukan ibu R bersama suaminya adalah mengobrol, jalan-jalan, pergi pelayanan ke gereja, dan pergi ke tempat teman dan orang tua. Ibu R tidak merasa waktunya bersama suaminya terganggu karena ada anak

berkebutuhan khusus karena ia memiliki seorang pembantu rumah tangga yang bisa menjaga anaknya saat ibu R dan suaminya sedang berdua. Waktu yang dihabiskan ibu R dan suaminya tidak sebanyak saat mereka belum memiliki anak, namun ibu R menyadari hal ini sebagai konsekuensi dari suatu pernikahan. Dengan adanya pembagian waktu dan tugas antara ibu R, suaminya, terapis rumah dan pembantu dalam menjaga T, ibu R bisa melakukan kegiatan yang diinginkannya. Ibu R dan suaminya memiliki seorang teman yang sama. Ia adalah seorang pendeta di gereja lain namun hubungan mereka sudah sangat dekat sehingga kedua keluarga sudah saling mengenal baik. Ibu R dan suaminya memiliki kegemaran yang berbeda karena ibu R lebih senang di rumah sedangkan suaminya lebih suka beraktivitas ke luar rumah, sehingga mereka memiliki teman yang berbeda juga. Ibu R tidak merasa keberatan atau diabaikan dengan kegiatan suami yang berbeda dengan dirinya. Jika ia merasa jenuh dengan kesibukan di rumah, ibu R akan mencari kegiatan lain untuk menyenangkan dirinya seperti pergi berjalan-jalan ke luar rumah. Dalam hal olahraga, dahulu ibu R dan suaminya sering bermain bulutangkis bersama-sama namun sekarang tidak lagi. Jika menonton film, persamaan ibu R dan suaminya adalah sama-sama senang menonton film barat, horor dan drama, namun ibu R tidak suka menonton film komedi sedangkan suaminya senang menontonnya.

Ibu R memiliki derajat tinggi dalam aspek mempertahankan minat pribadi. Sampai sekarang ibu R mampu melakukan hal yang digemarinya dahulu yaitu berjalan-jalan. Yang berbeda dengan dahulu adalah intensitas kegiatan yang ia lakukan. Dahulu ibu R dapat berjalan-jalan lebih sering daripada sekarang. Ibu R

mengungkapkan bahwa hal ini masih dapat terus ia lakukan karena ia banyak dibantu oleh suami, pembantu rumah tangga dan terapis rumah sehingga ia dapat melakukan aktivitas lain.

Ibu R senang jika diperhatikan oleh suaminya dalam hal yang kecil, misalnya saat mau pergi ditanya hendak ke mana, saat ulang tahun diberi sesuatu, saat sakit diantar ke dokter, membelikan obat, dll. Ibu R juga senang jika diberi kebebasan, misalnya saat ibu R sedang bosan di rumah, suaminya memberi ijin untuk berjalan-jalan dengan teman atau ke salon. Jika senang dengan perlakuan suaminya, ibu R akan mengungkapkan kepadanya agar suaminya mengulangi tingkah laku tersebut. Ibu R merasa sangat dekat dengan suaminya, lebih dekat daripada dengan teman-temannya. Dengan suaminya, ibu R bisa menceritakan apa pun termasuk hal yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain, namun ibu R tidak menceritakan hal-hal yang tidak perlu diketahui suaminya seperti tentang mantan pacar di masa lalu.

Ibu R merasa sangat dekat dengan suaminya sewaktu suaminya sakit dan ibu R harus menemaninya karena pada saat itu mereka banyak menghabiskan waktu bersama-sama. Ibu R juga merasa hubungannya dengan suaminya semakin dekat saat mereka saling mendukung dalam mendidik anaknya, T. Ibu R mencintai suaminya dan menunjukkan kasih sayang dalam bentuk melayani suami, misalnya menanyakan sarapan yang diinginkan suami dan membuatkan kopi. Ibu R juga sering menunjukkan kasih sayangnya dalam bentuk fisik, seperti membelai, mengelus dan memanjakan suaminya dan jika sedang rajin ibu R menyempatkan diri membuatkan makanan untuknya. Suami ibu R lebih

menunjukkan perasaannya dalam bentuk tindakan dibanding secara fisik, namun ibu R sudah memaklumi hal ini.

Hal yang biasa dibicarakan dengan suaminya adalah masalah keluarga, pekerjaan, profesi suaminya, kegiatan ibu R di lembaga terapi, dll. Ibu R merasa nyaman dalam menceritakan semua permasalahan karena ia bisa bertukar pendapat dengan suaminya. Hal yang paling sulit diceritakan biasanya menyangkut ijin, misalnya saat hendak bepergian ke suatu tempat atau hendak membeli barang yang menurut suaminya tidak terlalu perlu, ibu R kadang tidak bercerita karena takut tidak diijinkan. Setelah kejadiannya lewat, ibu R baru menceritakannya kepada suaminya. Menurut ibu R, suaminya juga kadang berperilaku demikian misalnya jika hendak pergi dengan teman-teman yang kurang disukai ibu R. Bapak HA menceritakan kepada ibu R setelah ia pergi dengan teman-temannya. Ibu R lebih senang jika suaminya menceritakan segala permasalahannya pada ibu R karena dengan demikian ia mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi suaminya dan dapat membantu memberi solusi.

Aspek perhatian dan kasih sayang ibu R berada pada taraf tinggi. Hal ini terlihat dari perhatian yang diberikan ibu R kepada suaminya berupa pelayanan (menyiapkan sarapan, kopi, dll) dan berupa pengekspresian tindakan secara langsung (membelai, memeluk, dll). Aspek komunikasi juga tergolong tinggi, dilihat dari intensitas waktu yang dihabiskan untuk mengobrol bersama dan adanya rasa nyaman dalam menceritakan permasalahan pada pasangan secara terbuka. Ibu R juga lebih menyukai jika suaminya menceritakan seluruh

permasalahan yang dihadapi kepadanya agar ia dapat membantu menyelesaikan permasalahan suaminya.

Ibu R ingin agar suaminya lebih sering menyempatkan diri untuk memperhatikan keluarga misalnya dengan menyisihkan waktu rutin untuk bermain bersama keluarga ke tempat lain. Selain itu, ibu R juga ingin agar suaminya lebih memperhatikan dan terlibat dalam pendidikan anaknya. Menurut ibu R, suaminya menginginkan dirinya lebih sabar dan tidak cepat marah dalam menghadapi segala permasalahan dan bisa melihat situasi/kondisi jika mau menyampaikan sesuatu. Ibu R dan suaminya sering bertengkar karena ibu R kadang memberitahu suatu masalah tanpa memandang kondisi suami, misalnya saat suami baru pulang dari berpergian atau baru bangun tidur. Hal ini sudah pernah didiskusikan oleh ibu R dan suaminya sehingga kedua belah pihak berusaha melakukan hal yang diinginkan oleh pasangannya. Perbedaan pola pikir kadang menjadi pemicu pertengkaran antara ibu R dan suaminya. Ibu R lebih bersikap praktis dalam menghadapi suatu masalah, sedangkan suami ibu R lebih cenderung menganalisis masalah sebelum akhirnya mengambil keputusan.

Aspek *perspective taking* yang dimiliki ibu R tergolong tinggi. Ibu R mampu memahami jalan pikiran suaminya yang cenderung menganalisis segala masalah. Ibu R memahami alasan mengapa ia dan suaminya sering berbeda pendapat, yaitu karena pola pikir ibu R dan suaminya yang bertolak belakang. Pola pikir ibu R yang praktis berlawanan dengan pola pikir suaminya yang analitis, sehingga sulit memutuskan masalah dari dua segi pemikiran tersebut. Ibu R juga memahami alasan mengapa suaminya lebih memanjakan T sementara

dirinya sibuk mendisiplinkan T. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan suaminya dalam menerapkan metode belajar pada T.

Ibu R memandang perbedaan tersebut sebagai hal yang positif karena kedua belah pihak bisa saling melengkapi dan saling mengoreksi. Jika terjadi perbedaan pendapat, ibu R dan suaminya biasa menunda sejenak permasalahan tersebut karena kedua belah pihak saling mempertahankan pendapat masing-masing. Setelah itu salah satu pihak mulai meyakinkan pasangannya untuk memperoleh hal yang diinginkan. Misalnya saat ibu R hendak membeli buku atau alat peraga untuk anaknya yang harganya cukup mahal, ia akan berusaha meyakinkan suaminya dengan berbagai cara, dengan cara halus sampai sedikit memaksa. Begitu pula dengan suaminya jika ingin bermain dengan teman-teman yang kurang disukai ibu R, ia akan meyakinkan ibu R bahwa teman-temannya adalah orang yang baik.

Ibu R dan suaminya saling tergantung, misalnya saat hendak pergi ibu R meminta diantar oleh suaminya . Menurut ibu R, ketergantungan menghasilkan hal yang tidak baik dan kadang ia harus mandiri, oleh karena itu ibu R meminta suaminya mengantar jika ia pergi membawa anak sedangkan jika pergi sendiri ia menggunakan angkutan umum. Ibu R merasa harus bisa mandiri terlebih jika di masa depan ia ditinggalkan oleh suaminya. Dengan adanya anak berkebutuhan khusus, ibu R harus bisa bertahan mengurus keluarganya. Walau demikian ada saat di mana ia bergantung pada suaminya , misalnya saat ada barang elektronik yang rusak dan harus diperbaiki. Begitu juga dengan suaminya, ada saat di mana ia ingin berkumpul dengan keluarga dan ingin pergi ditemani ibu R. Hubungan

ibu R dan suaminya cukup seimbang, ada saat di mana keduanya saling tergantung dan ada waktu di mana keduanya memberi kebebasan kepada pasangan. Ibu R tidak ingin mengekang suaminya karena menurutnya suaminya adalah individu yang sudah dewasa. Dalam mengambil keputusan, ibu R dan suaminya memiliki pembagian tanggung jawab yang jelas. Masalah keuangan dan masalah keluarga biasa diputuskan oleh suaminya sedangkan masalah pendidikan anak biasa diputuskan ibu R. Masalah lainnya seperti kegiatan rekreasi keluarga, pengaturan rumah diserahkan kepada ibu R. setiap keputusan yang diambil selalu didiskusikan terlebih dahulu dengan pasangan sebelum diputuskan.

Ibu R memiliki derajat sedang dalam aspek *interdependency*, dilihat dari kemampuan ibu R untuk mandiri pada waktu-waktu tertentu dan bergantung pada suaminya pada waktu-waktu tertentu saja (saat memperbaiki peralatan listrik). Aspek penerimaan akan keterpisahan terhadap pasangan ibu R tergolong tinggi. Ibu R menghargai suaminya sebagai individu yang sudah dewasa sehingga menghormati segala sesuatu yang dilakukan suaminya. Ibu R tidak mengekang suaminya dan mempercayai bahwa kebebasan yang dimiliki suaminya akan dipergunakan dengan baik. Aspek kekuasaan dan pengambilan keputusan ibu R juga tergolong tinggi. Ibu R mampu menghormati keputusan yang dibuat oleh suaminya dan memiliki hak yang sama dalam memutuskan segala hal dalam keluarga. Walau sudah memiliki pembagian tanggung jawab untuk membuat keputusan, ibu R tidak pernah melupakan suaminya dalam setiap kali pengambilan keputusan. Sehingga jika ada kesalahan dalam pengambilan

keputusan, ibu R dan suaminya dapat mempertanggungjawabkan hal tersebut bersama-sama dan tidak saling menyalahkan.

Ibu R menganggap pengekspresian kasih sayang secara fisik dan seksual sebagai hal yang penting. Menurutnya, jika hubungan suami istri tidak baik maka masalah lain akan menjadi tidak baik. Walau hubungan seksual bukan hal terpenting dalam keluarga, namun hal ini bisa mempengaruhi hubungan yang lain. Ibu R senang jika suaminya memperhatikan dan mengekspresikan kasih sayangnya secara fisik dan seksual. Ibu R dan suaminya sama-sama menganggap hubungan seksual sebagai komponen yang cukup penting dalam pernikahan. Sejauh ini, ibu R cukup puas dengan hubungan seksual yang dijalin bersama suaminya . Jika ada masalah yang terjadi, ibu R akan membicarakannya bersama-sama suaminya agar kedua belah pihak bisa sama-sama puas. Secara keseluruhan, ibu R cukup puas dengan hubungan pernikahannya. Jika dibandingkan dengan hubungan persahabatan, ibu R lebih puas dengan hubungan pernikahannya karena sekarang ia sering menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga.

Harapan ibu R di masa depan adalah agar keluarganya bisa lebih baik lagi, saling pengertian dan saling mengisi, bisa mendidik anak untuk mandiri, berguna dan mampu menolong dirinya sendiri. Target ibu R adalah anaknya yang berkebutuhan khusus karena hingga sekarang ibu R masih belum bisa memprediksi kelebihan yang dimiliki anaknya. Target ini sering didiskusikan bersama suami, seperti keinginan mengajarkan musik kepada anaknya. Menurut ibu R, segala usaha mengajar anak harus disertai rasa optimistik karena hal ini berpengaruh kepada anak. Jika orang tua merasa yakin bahwa anaknya mampu,

hal ini akan mensugesti anak untuk semakin berusaha. Saat ini keluarga adalah prioritas pertama bagi ibu R disamping hubungannya dengan Tuhan.

Ibu R memiliki komitmen dalam derajat tinggi karena ibu R memiliki harapan untuk mempertahankan pernikahannya di masa depan. Ibu R berharap bahwa di masa depan keluarga yang ia bentuk akan mampu untuk lebih saling pengertian dan saling mengisi dan mampu mendidik anak untuk mandiri. Ibu R juga merasa lebih puas dengan pernikahannya dibanding dengan hubungan lain dalam hidupnya selama ini.

Ibu R juga menganggap komunikasi dan kejujuran sebagai hal yang penting dalam pernikahan. Kejujuran diperlukan dalam mengatur keuangan, bergaul dan masalah pernikahan lainnya. Komunikasi memiliki peran dalam membangun hubungan pernikahan ke arah yang lebih baik lagi agar tidak terjadi salah paham.

Lampiran 4.2 Data mentah dan anamnesa kasus 2

Identitas Subjek

Nama (inisial)	: GE
Usia	: 50 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pendidikan terakhir	: S1 Sastra Inggris
Suku bangsa	: Tiongoa
Status	: Menikah
Agama	: Kristen Protestan

GE adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak, yaitu B (21 tahun), CT (19 tahun) dan C (7 tahun). Ibu GE berasal dari kota Pekalongan dan sudah tinggal di Bandung selama kurang lebih 20 tahun. Ibu GE berprofesi sebagai seorang guru di sebuah sekolah swasta di Bandung. Salah seorang anak ibu GE, yaitu anak bungsunya, C didiagnosa autistik pada usia 2,5 tahun. Awalnya C tidak terlihat memiliki gejala autistik, karena waktu kecil C mampu menjalin kontak mata dengan baik. Ibu GE mulai curiga saat perilaku C menunjukkan gejala hiperaktivitas dan tidak pernah menengok saat namanya dipanggil. Di usia 7 bulan, C sudah mampu mengucapkan kata-kata “papa”, “mama”, “om” dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana. Setelah mampu berjalan, kemampuan bicara C menjadi hilang dan C hanya mampu mengucapkan “bibibih” hingga usia 5 tahun. Ibu GE mulai bertanya ke beberapa orang temannya yang berprofesi sebagai psikolog, namun mereka mengatakan

bahwa C hanya mengalami keterlambatan bicara saja. Gejala autistik C tidak terlalu terlihat karena ia mampu membuat kontak mata.

Ibu GE memutuskan untuk menjalani *speech therapy* dan membawa C kepada seorang dokter, dokter ini kemudian merujuk C ke sebuah lembaga terapi Surya Kanti. Setelah diobservasi, disimpulkan bahwa C mengalami autisme dan menurut hasil EEG (*electro-encephalogram*) otak C tidak mengalami kelainan, hanya kelambatan saja. Saat mengetahui bahwa C mengalami autisme, ibu GE merasa seakan dunianya berakhir dan merasa sakit hati. Ibu GE merasa ia mendidik anak-anak di sekolah agar pintar, sementara anaknya sendiri tidak mampu melakukan hal dapat dilakukan oleh anak-anak lain. Ibu GE kerap kali bertanya pada Tuhan, mengapa harus ia yang mendapatkan anak berkebutuhan khusus. Dengan berjalannya waktu, ibu GE mulai dapat berserah pada Tuhan dan menerima keadaan C. Ibu GE beranggapan bahwa dengan memiliki anak autistik, Tuhan hendak memakainya untuk menolong orang lain, karena di sekolah tempatnya mengajar ada beberapa anak berkebutuhan khusus lainnya. Dahulu, ibu GE merasa malu untuk mengatakan pada orang lain bahwa anaknya mengalami gangguan autisme, namun sekarang ia sudah mampu menerima diagnosa tersebut. Ibu GE tidak malu untuk membawa C berjalan-jalan ke tempat umum. Jika C berperilaku tidak wajar di tempat umum, seperti merebut makanan orang lain, ibu GE akan menjelaskan bahwa anaknya mengalami gangguan autisme tanpa merasa malu. Ibu GE merasa Tuhan memiliki peran yang besar dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan penanganan C. Ibu GE awalnya merasa khawatir dengan masalah keuangan saat memiliki anak berkebutuhan khusus karena biaya yang

diibutuhkan lebih besar dibanding biaya kuliah kedua kakak C. Masalah keuangan akhirnya mampu diselesaikan karena ibu GE mendapat tambahan pemasukan lewat mengajar les pelajaran. Selain dari Tuhan, ibu GE merasa mendapat dukungan yang cukup besar dari teman-teman dan keluarganya.

C menjalani terapi okupasi di Surya Kanti selama 1 bulan karena terapis yang biasanya menangani C menikah. Alasan lain adalah karena letak tempat terapi ini sangat jauh dari rumah C. Setelah keluar dari tempat terapi ini, C menjalani terapi di *Golden Age* selama 2 tahun. Ibu GE menyadari bahwa tempat terapi ini tidak memberikan penanganan yang tepat terhadap C. Ibu GE melihat bahwa C tidak mendapat banyak kemajuan di tempat terapi ini karena C hanya diajarkan untuk membuka/menutup gelas, senyum dan mengangkat telepon. Kemampuan ini sudah mahir dilakukan C, namun tidak ada penambahan materi sehingga ibu GE memutuskan untuk berhenti menjalani terapi. Selanjutnya C menjalani terapi di rumah dan mengalami cukup banyak kemajuan dalam kemandirian, seperti menaruh pakaian di tempat pakaian kotor dan memakai pakaian sendiri. Ibu GE merasa kemampuan C mengalami kemajuan pesat setelah menjalani terapi di pondok terapi "X". C sempat dimasukkan ke sebuah sekolah swasta di Bandung, dimana ibu GE mengajar, namun C tidak dapat mengikuti pelajaran dan kurang mampu bersosialisasi dengan murid lain karena tidak mampu bermain dengan murid yang lain. C hanya gembira saat melihat murid-murid lain bermain di kolam renang dan saat melihat anak yang lebih kecil.

Ibu GE banyak menghabiskan waktu di rumah, sebagai ibu rumah tangga karena ibu GE lebih suka di rumah dibanding berjalan-jalan keluar. Yang biasa

dilakukan di rumah adalah memasak, menemani C bermain dan tidur bersama C. Ibu GE sangat menikmati saat-saat liburan sekolah, karena saat itu ia dapat benar-benar menjadi ibu rumah tangga, seperti merawat suami dan anak. Waktu liburan biasa dipakai ibu GE untuk mengantar C ke tempat terapi. Ibu GE merasa kasihan dengan suaminya, CS jika harus sendirian bekerja, terlebih karena pengeluaran untuk C sangat besar. Kebutuhan C yang harus dipenuhi meliputi biaya terapi, *home therapist* dan suplemen vitamin yang membutuhkan biaya cukup besar. Ibu GE mengatakan bahwa jika bukan karena tuntutan ekonomi, ia lebih suka menghabiskan waktunya di rumah. Jika harus meninggalkan rumah, ibu GE lebih suka jika pergi bersama seluruh keluarganya. Saat retreat sekolah, ibu GE merasa berat dan khawatir karena harus meninggalkan keluarganya.

Saat bosan ibu GE biasa menonton TV di rumah bersama anak keduanya, CT, hal ini juga dirasakan kurang karena ibu GE kurang memiliki waktu senggang di rumah. Sebagian besar waktu ibu GE dipakai untuk mengajar di sekolah dan memberi les pelajaran. Ibu GE akan menyisihkan waktu khusus untuk keluarga di hari Minggu. Saat itu, seluruh keluarga berkumpul dan menghabiskan waktu bersama-sama. Ibu GE memiliki hobi menyanyi dan musik, hal ini masih terus dilakukan sampai sekarang. Dulu ibu GE bergabung dalam paduan suara gereja, namun setelah berkeluarga ibu GE lebih memilih keluar dan memprioritaskan C. Sampai sekarang ibu GE masih melayani di gereja dalam menyanyi, namun hal ini tidak terlalu mengikat seperti paduan suara sehingga waktu untuk latihan bisa disesuaikan dengan jadwal ibu GE. Di sekolah, selain mengajar pelajaran, ibu GE juga menjadi pelatih paduan suara murid.

Sebelum menikah, ibu GE banyak menghabiskan waktunya di gereja, karena ibu GE aktif melayani di gereja sebagai anggota paduan suara dan guru sekolah Minggu. Rumah ibu GE dekat dengan gereja, sehingga hampir setiap hari ibu GE menghabiskan waktunya di gereja. Aktivitas lain yang dilakukan selain pelayanan di gereja adalah bermain kolintang dan les gitar. Ayah dari ibu GE cukup protektif sehingga mengawasi pergaulan ibu GE. Ibu GE diijinkan untuk melayani di gereja hingga malam, namun jika tidak melakukan kegiatan gereja, ayahnya kurang setuju. Saat kuliah, ibu GE juga aktif dalam persekutuan mahasiswa di kampusnya dan diluar kampus, ibu GE mengikuti persekutuan pelayanan. Ibu GE mengatakan bahwa sebelum menikah, waktunya lebih banyak dihabiskan dengan kegiatan kerohanian, sedang setelah menikah banyak dihabiskan untuk keluarga.

Ibu GE memiliki sahabat perempuan di sekolah, yaitu A, kepala sekolah di tempatnya mengajar sekarang. Ibu GE mengenal A sejak 13 tahun lalu, saat A belum menjabat sebagai kepala sekolah. Ibu GE juga bersahabat dengan B, seorang nenek muridnya, namun ia tidak banyak menceritakan permasalahannya pada B karena ibu GE tidak ingin membebani B. Ibu GE memiliki prinsip bahwa ia tidak ingin membebani orang yang lebih tua darinya seperti B dan kedua orangtuanya. Ibu GE tidak ingin terlalu mengandalkan sahabat-sahabatnya, ia lebih mengandalkan Tuhan dalam menyelesaikan setiap masalahnya. Ia merasa Tuhan lebih banyak memberi kekuatan daripada sahabat-sahabat dekatnya. Dengan teman dekatnya, ibu GE terbuka dalam menceritakan semua permasalahannya, kecuali masalah dengan suami dan masalah keuangan. Menurut

ibu GE hal ini tidak pantas diceritakan karena ia mencintai suaminya dan menurutnya orang lain tidak tahu karakter suami sehingga kurang mampu memberi solusi yang tepat pada permasalahan yang terjadi. Alasan lain adalah dengan menceritakan permasalahan atau keburukan suami kepada orang lain, hal ini sama dengan membicarakan keburukan keluarga sendiri. Jika menghadapi permasalahan dengan suami, ibu GE akan berdoa pada Tuhan dan lebih mengandalkan Tuhan untuk menyelesaikan permasalahan keluarganya. Ibu GE memiliki batasan-batasan dalam menceritakan sesuatu pada orang lain, karena menurutnya adalah hal-hal tertentu yang tidak perlu diceritakan pada orang lain. Dalam memutuskan sesuatu, ibu GE lebih mengandalkan Tuhan dan suami, sehingga ibu GE tidak terlalu tergantung dengan sahabat. Dalam masalah keuangan, ibu GE juga tidak mau menceritakan pada orang lain karena menurutnya jika ia bercerita saat ia mendapat banyak uang, orang akan menganggapnya sombong. Jika ia bercerita saat tidak punya uang, hal ini akan membebani sahabatnya.

Selama bersahabat dengan A, ibu GE merasa tidak pernah mengalami konflik yang besar. Diantara mereka hanya terjadi permasalahan sebatas perbedaan pendapat saja. Hal ini juga biasanya cepat terselesaikan karena kedua pihak saling memahami pemikiran sahabatnya dan mau mengalah. Jika tidak ada yang mau mengalah, salah satu pihak tidak akan memaksakan kehendaknya sendiri. Menurut ibu GE, A adalah sahabat yang bijak, takut akan Tuhan dan sangat sabar, namun jika marah, A akan mengekspresikan kemarahannya tersebut. Suami A berbeda agama dengannya (A beragama Kristen, suami A beragama

Islam), menurut ibu GE ini adalah permasalahan terbesar yang dialami A. Sekarang hal ini tidak terlalu menjadi masalah karena A semakin mengandalkan Tuhan dan suaminya menjadi baik pada A. A sudah memiliki dua orang anak, kedua anaknya sekarang sedang menempuh pendidikan di jenjang kuliah.

Ibu GE dan A amat jarang bepergian berdua diluar tugas sekolah karena sudah sama-sama memprioritaskan keluarga. Hal yang biasa dilakukan bila pergi berdua dengan A hanya sebatas makan siang bersama. Keluarga ibu GE dan A sudah sama-sama mengenal baik satu sama lain. Ibu GE dan A memiliki hobi yang berbeda. A memiliki hobi memasak, hal ini tidak terlalu mahir dilakukan oleh ibu GE. A sangat baik dalam memasak, namun kurang mampu mengolah administrasi sekolah seperti dalam menulis surat, artikel dan proposal. Hal ini mampu dilakukan oleh ibu GE, sehingga mereka berdua saling melengkapi. Persamaan diantara A dan ibu GE adalah dalam kegemaran makan ikan laut dan mendengarkan lagu-lagu tahun 70-an. A senang mendengar lagu dengan volume keras, sedang ibu GE mendengarkan lagu dengan volume sedang.

Ibu GE merasa paling dekat dengan A di saat A mengalami masalah dengan suami dan perkawinannya juga saat A sakit. Ibu GE mampu ikut merasakan kesulitan dan kesakitan yang dialami A. Saat kemarin ibu GE ikut mendampingi muridnya dalam lomba paduan suara, A juga ikut menemani, mendukung dan ikut bergembira saat paduan suara mereka menang. Menurut ibu GE, A adalah sahabat yang amat terbuka dalam menceritakan segala sesuatu. Sekarang setelah A semakin mendekatkan diri pada Tuhan, A lebih senang menceritakan masalahnya pada Tuhan sehingga tidak terlalu banyak bercerita

seperti dahulu. Ibu GE tidak merasa keberatan dengan hal ini karena ia ikut senang jika sahabatnya dapat lebih dekat pada Tuhan. Selama bersahabat dengan A, ibu GE tidak pernah merasa melakukan pengorbanan karena dalam hubungan mereka biasa terjadi saling memberi dan menerima, misalnya saling berbagi makanan. A juga tidak merasa keberatan jika ibu GE menitipkan C di kantor A saat ibu GE sibuk. Ibu GE menganggap hal ini wajar dalam suatu hubungan persahabatan.

Menurut ibu GE, A akan mendeskripsikan dirinya sebagai individu yang rajin, memiliki wawasan luas dan tidak mudah putus asa. Hal yang ibu GE kagumi dari A adalah dalam kemahirannya di bidang masakan. Dahulu, A mampu mengolah dana Rp. 68.000 untuk konsumsi guru satu sekolah. Sekarang A juga lebih sabar dalam menangani segala sesuatu. Hal yang kurang disukai dari A adalah A kurang mau belajar tentang hal baru, misalnya dalam teknologi. A kurang mampu mengoperasikan komputer dan *handphone*, sehingga ibu GE yang mengajarnya. Ibu GE mempercayai A karena A tidak membocorkan hal yang diceritakan pada orang lain. Ibu GE menganggap kepercayaan sebagai hal yang penting dalam persahabatan, karena dalam persahabatan yang tidak memiliki kepercayaan, kita tidak dapat menceritakan permasalahan kita pada orang lain. Ibu GE optimis bahwa persahabatannya selama lima tahun kedepan pasti masih akan tetap terjalin. Hal yang ia lakukan untuk mempertahankan persahabatannya adalah dengan saling menghargai, saling mengerti, memahami kelebihan dan kekurangan A. Ibu GE senang dengan hubungan persahabatannya sekarang ini karena ia bersyukur bahwa Tuhan memberinya sahabat yang baik seperti A. A

sudah sangat dekat dengan ibu GE dan sudah mampu memahami ibu GE dalam kekurangan, kelebihan dan karakter ibu GE. Sejauh ini ibu GE tidak merasa ingin merubah apapun dalam persahabatannya karena menurutnya hubungan yang ia jalin bersama A sudah solid dan baik.

Ibu GE bertemu dengan suaminya, CS di gereja karena sama-sama aktif di komisi pemuda gereja. Awalnya tidak ada perasaan suka diantara ibu GE dan suaminya. CS adalah teman kakak ibu GE dan sejak ibu GE lulus, suaminya sering mengantar ibu GE mengurus kelulusan kuliah. Akhirnya ibu GE dan suaminya menikah pada tahun 1983 setelah berpacaran selama satu tahun. Selama masa pacaran, ibu GE terus berusaha mengetahui sifat dan ciri suaminya, misalnya melalui cara suaminya berbicara, menghadapi masalah, berinteraksi dengan keluarga dan perilaku lainnya. Suaminya merupakan individu yang disiplin, punya prinsip yang tegas dan mengutamakan keluarga. Walau suaminya merupakan individu yang pendiam, ibu GE memandang CS sebagai suami yang amat baik, suaminya bekerja keras untuk keluarga dan anak-anaknya. Sebisanya mungkin suaminya memenuhi kebutuhan keluarganya. CS termasuk suami yang mau menerima keadaan C, sementara suami lain lebih senang menghindari tanggung jawab ekstra dalam membesarkan anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Suaminya juga merupakan individu yang ulet dan menomorsatukan keluarga, sehingga ibu GE tidak terlalu khawatir tentang keuangan keluarga. Suaminya lebih memilih pulang dibandingkan makan bersama teman sekantornya karena ia lebih suka makan bersama-sama keluarga. Ibu GE kurang menyukai sifat suaminya yang kadang membawa masalah dari kantor ke rumah.

Ibu GE sudah memahami sifat ini sehingga lebih memilih mendiamkan suaminya dan membiarkannya bercerita sendiri.

Menurut ibu GE, CS penuh dengan kejutan karena selama 23 tahun menikah selalu ada hal baru yang dijumpai dari diri suaminya. CS kadang menelepon ke rumah dengan suara yang dibuat-buat untuk menjahili ibu GE, namun ibu GE sudah tahu bahwa itu adalah CS. Jika di kantor CS sedang hujan, ia akan menelepon ibu GE dan bertanya keadaan dimana ibu GE berada sekarang, apakah hujan juga atau tidak. CS termasuk orang yang tertutup sehingga ibu GE menganggap suaminya jarang membicarakan tentang dirinya pada orang lain. CS akan menggambarkan ibu GE sebagai istri yang terbuka, ibu GE melihat CS bangga memiliki istri dan keluarga yang baik.

CS mengagumi sifat ibu GE yang terbuka dan menyukai suara ibu GE. CS bangga akan kelebihan ibu GE dalam menyanyi dan selalu menyuruh ibu GE menyanyi ke depan di acara-acara pesta. Hal yang kurang disukai CS dari ibu GE adalah karakter ibu GE yang *easy going*. Sikap ibu GE yang mudah mengkompromikan dan bertoleransi terhadap segala sesuatu membuat CS kurang suka. Hal ini bertolak belakang dengan sikap CS yang prinsipil dan tidak dapat mentoleransi hal diluar prinsipnya. Jika CS ingin rumah dalam keadaan rapi dan bersih, ibu GE masih mampu mentoleransi keadaan yang berantakan. Hal yang biasa dilakukan bersama CS adalah pelayanan di gereja, dahulu CS juga bergabung dalam paduan suara bersama dengan ibu GE. Setelah menikah dan memiliki anak, aktivitas yang dilakukan bersama-sama adalah rekreasi bersama keluarga. CS dan anak-anaknya senang melakukan rekreasi, terlebih ke pantai.

Ibu GE kurang menyukai hal ini, namun ia mau mengikuti keinginan keluarganya. Ibu GE dan CS jarang memiliki waktu berdua, karena menurut ibu GE, ia dan suaminya sama-sama tidak tega meninggalkan anak-anak. Ibu GE benar-benar dapat memiliki waktu berdua dengan CS diwaktu CS pulang dari kantor. CS biasa pulang kantor jam 10-11 malam, sehingga anak-anak sudah tidur. Kebiasaan CS adalah setiap kali pulang kantor, ia selalu meminta ibu GE menyiapkan makanan untuknya. Waktu ini biasa dipakai CS dan ibu GE untuk mengobrol tentang banyak hal, seperti pekerjaan, teman-teman, keluarga masing-masing dan yang paling sering adalah anak-anak dan harapan-harapan keluarga. Ibu GE tidak pernah merasa kebutuhan khusus yang dimiliki anaknya, C sebagai hal yang menghambat kebersamaannya dengan CS. Dalam segala hal, CS selalu memprioritaskan anak dibanding dirinya sendiri, misalnya saat hendak makan, ia akan mendahulukan anak-anaknya. Ibu GE lebih menyukai waktu bersama seluruh keluarga, dibanding hanya berdua dengan CS. CS amat menyayangi keluarganya hingga cenderung protektif. CS tidak mengizinkan anak-anaknya membawa kendaraan pribadi karena khawatir. Karena rasa sayangnya amat besar, CS tidak tega jika mendengar anak-anaknya menangis. Menurut ibu GE, CS pernah menangis saat melihat anaknya disuntik dan diinfus saat sakit.

CS dan ibu GE memiliki teman yang sama, yaitu S, atasan CS sekarang. Dahulu, S adalah teman masa kecil ibu GE dan masih bersaudara dengan CS. Sewaktu kecil, ibu GE dan S sering bermain bersama, ayah mereka bersahabat dan sama-sama menjabat sebagai majelis gereja. Ibu GE dan S juga sama-sama pernah bergabung dalam paduan suara gereja. Teman-teman CS yang lain tidak

terlalu dikenal oleh ibu GE karena ia tidak ingin terlalu ikut campur dalam urusan pekerjaan suaminya. Sebaliknya, CS cukup mengenal teman-teman ibu GE karena setahun sekali diadakan retreat guru-guru TK dimana ibu GE mengajar. Retreat ini diikuti oleh para guru dan keluarga mereka, sehingga CS cukup mengenal teman-teman ibu GE. Jika ada acara sekolah hingga malam hari, CS sering mengantarkan teman-teman ibu GE ke rumah.

Ibu GE tidak pernah memiliki perasaan negatif terhadap teman-teman CS karena CS sering bercerita tentang teman-temannya jika ia memiliki masalah dan meminta masukan dari ibu GE. Menurut ibu GE, dengan usia pernikahannya yang sudah cukup lama, ia sudah memiliki keterikatan dengan CS. Jika tidak ada CS, kehidupan keluarga akan terasa kurang karena CS memiliki peran yang sangat besar dalam keluarga. CS lebih suka mengerjakan pekerjaan rumah sendirian seperti mengecat rumah, memperbaiki keran air yang rusak dan alat-alat listrik. Setiap perasaan yang dirasakan ibu GE tidak selalu diungkapkan kepada CS, ibu GE memilah dahulu apakah hal tersebut penting atau tidak untuk diungkapkan. Alasan lain yang membuat ibu GE tidak menceritakan seluruh perasannya adalah karena menurutnya laki-laki lebih rentan terhadap stress dibanding dengan wanita. Jika ibu GE menceritakan seluruh perasaannya, ia khawatir hal tersebut akan membebani pikiran CS dan membuatnya tertekan. Hal yang akan diceritakan pada CS adalah hal-hal yang dianggap akan membawa kebaikan atau hal-hal yang harus diwaspadai. Hal yang biasanya tidak diungkapkan pada CS biasanya menyangkut hal-hal yang tidak disukai suaminya, seperti jika ada seorang yang tidak disukai CS datang ke rumah, ibu GE tidak akan menceritakannya.

Ibu GE sudah memahami betul hal-hal yang disukai dan dibenci oleh suaminya. Hal yang tidak disukai CS adalah jika dikecewakan oleh orang lain dan orang tersebut tidak meminta maaf pada CS. CS tidak akan melupakan kesalahan orang tersebut dan cenderung menyimpan dendam sehingga tidak mau bertemu dengan orang tersebut, bahkan mendengar nama orang tersebut juga tidak mau. Hal ini bertolak belakang dengan ibu GE yang cenderung mudah memaafkan kesalahan orang lain. Jika orang tersebut mau meminta maaf, CS akan mau memaafkan. Hal yang disukai CS adalah jika ia bertemu dengan orang yang pintar, baik, rendah hati dan jujur. Jika bertemu dengan orang seperti itu, CS akan amat menyayanginya dan tak segan mengeluarkan banyak uang untuk orang tersebut. Hobi CS adalah merawat tanaman dan memelihara anjing, berjalan-jalan, mendengarkan musik dan menonton berita, hal ini masih tetap dilakukan sampai sekarang.

Ibu GE lebih senang mengekspresikan perasaan cintanya pada CS, namun hal ini jarang dilakukan sekarang karena terlalu sibuk. Ibu GE menunjukkan kepedulian pada CS dengan melayani suami, menyiapkan makanan, dan merawat saat CS sedang sakit. Sejak dahulu, CS jarang mengungkapkan perasaannya. CS menunjukkan kepeduliannya pada keluarga dengan merawat saat sakit, bahkan hingga tidak masuk ke kantor. CS jarang mengungkapkan perasaannya lewat perkataan, namun sebagai istri yang sudah lama bersama, ibu GE mampu memahami bagaimana perasaan CS yang sebenarnya walaupun tidak diungkapkan. Selama 23 tahun bersama, ibu GE sering merasa dekat dengan CS. Kejadian yang paling membuat ibu GE merasa dekat hingga takut kehilangan CS

adalah saat CS menjalani operasi ambeyen. Dokter yang mengoperasi CS adalah orangtua murid, ia mengatakan bahwa walau operasi ini paling ringan, namun paling sakit dari semua operasi karena seluruh syaraf berkumpul di anus. Saat operasi, ibu GE mendampingi CS selama 4 hari hingga ia tidak masuk sekolah. Ibu GE mengatakan bahwa saat itu, ia dapat merasakan kesakitan yang dialami oleh suaminya. Ibu GE mengekspresikan rasa cinta pada suaminya dengan melayani CS dan selalu berada di samping CS, terlebih jika CS sedang mengalami masalah atau sedang kelelahan. Ibu GE merasa tidak tega melihat CS bekerja keras untuknya dan anak-anak. Ibu GE juga mengekspresikan rasa cintanya lewat tindakan seperti membelai, memijat, lewat perkataan dan lewat sikap. Menurut ibu GE, CS adalah orang yang pendiam dan tertutup sehingga jarang mengungkapkan rasa sayangnya, namun ibu GE mampu merasakannya. Lewat sikap CS dan perhatian yang diberikan ibu GE sudah mampu merasakan rasa cinta suaminya. Misalnya saat ibu GE tidak di rumah, CS akan menelepon dan bertanya dimana lokasi ibu GE saat itu. CS juga dapat disebut sebagai suami yang mengekspresikan rasa cinta lewat tindakan fisik. Saat pacaran, CS lebih mengekspresikan perasaannya, namun sekarang tidak lagi. Ibu GE tidak mempermasalahkan hal ini karena ia sudah mengenal suaminya dengan baik.

Ibu GE merasa nyaman dalam bercerita dengan suaminya, namun ia tidak menceritakan segalanya. Dengan berbagi pada suaminya, ibu GE merasa banyak terbantu dan banyak memperoleh sudut pandang baru dalam menghadapi masalah. Ia menyaring hal-hal yang tidak perlu diceritakan, seperti masalah pekerjaan dan teman-temannya. Misalnya, jika ibu GE memiliki masalah dengan

salah seorang teman kerjanya, ia tidak akan menceritakannya pada CS karena ibu GE mengetahui karakter suaminya yang akan menyimpan kekesalan dalam waktu lama. Ibu GE khawatir jika suaminya akan merasa kesal dengan orang tersebut, padahal ibu GE sudah memaafkannya. menurut ibu GE, CS mempercayai dirinya dan menceritakan seluruh kejadian yang terjadi tanpa ada yang ditutupi. Jika ada hal yang ditutupi, akhirnya CS akan menceritakannya pada ibu GE. Jika CS memiliki masalah, ibu GE lebih senang apabila CS menceritakan hal tersebut padanya. Dengan terbuka dalam menceritakan masalah, ibu GE dapat mendukung, menolong dan mendoakan CS. Ibu GE juga menganggap solusi suatu permasalahan akan menjadi lebih baik jika ada dua orang yang saling bertukar pikiran, dibanding jika hanya satu orang saja yang berpikir.

Sejauh ini, ibu GE merasa sudah sangat mengenal CS dan sudah mampu menerima sikap CS sehingga tidak ada hal yang ingin ibu GE ubah dalam diri CS. CS juga sudah mulai beradaptasi dengan situasi rumah tangga dimana prinsipnya tidak selalu dapat dijalankan. Misalnya, CS amat menyukai situasi rumah yang bersih, rapi dan tenang, namun dengan memiliki anak berkebutuhan khusus situasi rumah tidak dapat selalu dikontrol sehingga CS harus beradaptasi dengan hal ini. Rumah tangga ibu GE dan CS juga kadang mengalami konflik atau perbedaan pendapat. Hal yang memicu biasanya disebabkan oleh kebiasaan CS yang kadang membawa permasalahan dari kantor ke rumah dan perselisihan karena perbedaan karakter. Jika menghadapi situasi seperti ini, cara penyelesaian yang dilakukan adalah dengan mengalah. Ibu GE menganggap perbedaan pendapat sebagai suatu hal yang wajar terjadi dalam rumah tangga karena saat menikah, ada penyatuan

dua karakter. Menurut ibu GE, individu yang ingin mempertahankan pernikahannya tidak akan mencari-cari kelemahan dan perbedaan pasangan, melainkan berusaha menerima hal tersebut. CS juga akan berpendapat sama dengan ibu GE, yaitu perbedaan pendapat adalah hal yang wajar karena ada penggabungan dua karakter yang berbeda.

Menurut ibu GE, ia dan CS sama-sama terlibat dalam membangun pernikahan hingga berjalan sampai sekarang. Kedua belah pihak memiliki peran yang sama dalam membentuk masa depan pernikahan dan mempertahankan pernikahan agar tetap harmonis. Setiap pengambilan keputusan rumah tangga, ibu GE dan CS selalu mendiskusikannya bersama-sama, bahkan sampai keputusan dalam membeli pakaian ibu GE dan CS saling memberi masukan satu sama lain. Hal yang ibu GE putuskan sendiri adalah mengenai masalah dapur. Ibu GE menganggap ketergantungan dalam pernikahan sebagai hal yang penting, karena dengan bergantung pada pasangan, kedua pihak akan terikat dan tidak akan berpikir untuk berselingkuh. Dalam pernikahan sebaiknya ada kebebasan dan keterikatan dengan pasangan, sehingga masing-masing pihak mempercayai pasangannya. Ibu GE mempercayai CS dan memberi kebebasan pada suaminya untuk melakukan aktivitas yang berbeda dengan dirinya, begitu pula dengan CS. CS tidak melarang ibu GE pergi keluar rumah, namun CS akan bertanya tujuan kepergian ibu GE.

Ibu GE tidak keberatan dengan aktivitas CS yang berbeda dengan dirinya. CS juga tidak keberatan dengan aktivitas ibu GE dalam mengajar dan memberi les pelajaran. Walau aktivitas ibu GE dan CS berbeda, namun tetap disertai kontrol

dan komunikasi satu sama lain. Ibu GE tidak pernah merasa diabaikan atau ditinggalkan dengan kesibukan CS di kantor karena ibu GE memahami bahwa kesibukan yang dilakukan suaminya semata-mata dilakukan untuk keluarga. Ibu GE juga tetap menjaga kepercayaan suaminya dengan menghindari hubungan dengan lawan jenis terlalu dekat setelah menikah. Ibu GE melihat hal ini tidak baik untuk hubungannya dengan suami. Ibu GE tidak menyetujui hubungan seksual sebelum pernikahan karena hal ini dilarang oleh agama dan memberi dampak yang buruk bagi kaum wanita. Ibu GE menganggap pengekspresian perasaan lewat fisik dan seksual sebagai hal yang wajar dalam pernikahan, namun hal ini tidak baik jika dilakukan diluar pernikahan. Ibu GE menganggap pengekspresian perasaan seperti itu diluar pernikahan sebagai bentuk pemuasan hawa nafsu, bukan sebagai tanda cinta. Jika ada orang lain yang mengekspresikan perasaan mereka secara fisik dan seksual kepada ibu GE, ia akan merasa dilecehkan. Menurutnya, seks hanya boleh dilakukan jika sudah terikat dalam konteks pernikahan dan seks akan menunjang pernikahan. Hubungan seksual dalam suatu pernikahan adalah hal yang penting, namun bukan yang terpenting. Peran hubungan seksual dalam pernikahan yang terbesar adalah sebagai penyambung keturunan. Hal ini juga merupakan hal yang cukup penting juga karena dipengaruhi oleh faktor biologis. Pada wanita dorongan seksual masih dapat dikendalina, namun pada pria, libido yang dimiliki sulit dikendalikan sehingga membutuhkan penyaluran dalam hubungan seksual. Ibu GE menganggap hubungan seksual sebagai bentuk komunikasi dalam pernikahan dan ibu GE merasa puas dengan hubungan seksual yang sudah ia jalani selama ini.

Menurut ibu GE dalam pernikahan, hubungan seksual yang dilakukan tidak bertujuan untuk memuaskan diri sendiri namun bertujuan untuk memuaskan pasangan.

Ibu GE sudah merasa puas dengan hubungan pernikahan yang sudah ia bangun selama ini, namun ia tidak ingin berhenti sampai disini saja. Ibu GE memiliki harapan untuk anak-anaknya agar mereka dapat menempuh pendidikan lebih baik lagi, untuk pekerjaan agar lebih baik lagi dan agar pernikahannya semakin harmonis. Ibu GE ingin agar dirinya semakin sabar dan tidak mudah marah dan agar keluarganya dapat semakin takut akan Tuhan. Ibu GE juga ingin agar C dapat menempuh sekolah seperti anak lainnya dan dapat sembuh dari autisme, sehingga hal ini menjadi target jangka pendeknya. Jika dibandingkan dengan hubungan lain yang pernah dijalin oleh ibu GE, hubungan pernikahan memberikan kepuasan yang paling besar. Alasannya adalah karena untuk membangun keluarga dan mempertahankan kehidupan rumah tangga yang baik membutuhkan perjuangan yang besar. Seluruh rencana kedepan yang dibuat selalu didiskusikan dengan CS, seperti rencana penambahan jam terapi C. Saat ini yang menjadi sumber kebahagiaan ibu GE adalah anak-anak, jika mereka dapat hidup mandiri, sukses dan kesembuhan C.

Ibu GE tidak dapat membayangkan jika di masa depan ia tidak bersama dengan CS lagi. Yang ibu GE inginkan adalah jika ia atau CS sudah tiada lagi, anak-anak sudah mampu hidup dengan mandiri, terlebih dengan C. Menurut ibu GE, CS juga akan berpikir demikian, CS ingin sebelum ia tiada semua anaknya sudah mapan. Ibu GE ingin hubungannya dengan keluarga menjadi lebih

komunikatif dan lebih terbuka. Ibu GE menganggap hubungannya dengan CS sudah sedekat yang diinginkan. Sejauh ini ibu GE mengatakan bahwa kekhawatiran dan konflik pasti selalu ada, namun jika berserah pada Tuhan seluruh persoalan akan diberi penyelesaian. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pernikahan adalah persamaan kepercayaan dan pentingnya latar belakang kehidupan yang baik.

Lampiran 4.3 Data mentah dan anamnesa kasus 3

Identitas Subjek

Nama (inisial)	: YA
Usia	: 40 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pendidikan terakhir	: SMEA
Suku bangsa	: Tionghoa
Status	: Menikah
Agama	: Kristen Protestan

Ibu YA adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah menikah selama 7 tahun. Saat anaknya, L, berusia 1 tahun, L didiagnosa autistik. Suami ibu YA mulai merasa curiga dengan perkembangan anaknya saat ulang tahun L. Bapak YH, suami ibu YA, membandingkan perkembangan L dengan perkembangan anak saudaranya. Perkembangan L banyak tertinggal dibanding saudaranya yang berusia tak jauh berbeda dari L. Suami ibu YA juga merasa janggal ketika L tidak menengok ketika namanya dipanggil. Akhirnya bapak YH menyuruh ibu YA memeriksakan anak mereka ke ahli. Ibu YA membawa L ke Rumah Sakit Imanuel, namun dokter mengatakan bahwa perkembangan L normal, akhirnya L dirujuk ke Yayasan Surya Kanti. Disana L mendapatkan diagnosa autisme ringan, namun yang menonjol adalah hiperaktivitasnya. Saat pertama mendapatkan diagnosa, ibu YA merasa kecewa, stress, melupakan Tuhan dan berusaha sendiri. Begitu juga dengan suaminya, bapak YH banyak mengeluhkan sikap anaknya,

kecewa dan merasa stress. Ibu YA mengatakan bahwa suaminya sering merasa tidak sabar akan perilaku L, sehingga sering memukul jika L berperilaku nakal.

Ibu YA pindah ke kota Bandung saat L berusia 1,5 tahun, namun sampai sekarang suaminya masih bekerja di Jakarta dan pulang ke Bandung 1 minggu sekali. Ibu YA memilih tinggal di Bandung karena ia tidak betah tinggal di Jakarta dan suaminya hendak mencari pekerjaan lain yang lebih baik di Bandung. akhirnya suaminya memperoleh pekerjaan yang lebih baik, namun ia tetap ditugaskan di Jakarta. Bapak YH bekerja di perusahaan *spring bed* di bagian *marketing*, sehingga cukup sibuk. Ibu YA langsung hamil saat menikah dengan bapak YH, namun di awal kehamilannya ia tidak tahu bahwa dirinya menandung. Ibu YA menikah di usia 33 tahun dan bapak YH di usia 36 tahun. Sekarang ibu YA tidak memiliki harapan yang terlalu besar pada anaknya, yang terpenting baginya adalah ia mampu menjalani hari bersama anaknya sehari demi sehari.

Dahulu saat L masih membutuhkan banyak perhatian, perhatian ibu YA lebih banyak tercurah untuk L. Sekarang ibu YA sudah mampu membagi perhatiannya dengan cukup seimbang karena L sudah lebih mengerti. Dahulu saat bapak YH belum terlalu memahami gangguan pada L, bapak Yh sering memukul L jika L tidak patuh. Ibu YA juga kadang merasa kesal dan memukul L. ibu YA merasa hal ini salah karena setiap kali ia memukul L pasti ada masalah yang menimpa dirinya. Dengan memiliki anak berkebutuhan khusus iabu YA merasa perhatiannya pada bapak YH menjadi berkurang karena ia lebih memperhatikan L dibanding suaminya. Dulu bapak Yh sering mengeluh pada ibu YA jika pada saat ia pulang ke Bandung istrinya kurang memperhatikan dirinya dan justru lebih

memperhatikan L. ibu YA merasa hubungannya dengan bapak Yh dahulu menjadi tidak terlalu baik, namun sekarang bapak YH sudah mengerti dan membiarkan ibu YA mengurus L dahulu baru dirinya. Ibu YA merasa suaminya mengeluh karena memiliki anak berkebutuhan khusus dan hal ini menyebabkan dirinya sulit melakukan segala sesuatu. Dalam menanggapi keluhan bapak YH, ibu YA menjelaskan alasan mengapa ia lebih banyak memperhatikan L dibanding suaminya dan akhirnya bapak YH mau lebih mengerti.

Bapak YH cukup memperhatikan keadaan L dan akan merasa marah jika L terlauka. Hal ini sering menjadi pemicu konflik antara ibu YA dan bapak YH karena bapak Yh kadang menegur ibu YA jika L terkena apa-apa. Dulu kaki L pernah terkena knalpot motor dan bapak YH menegur ibu YA. Ibu YA merasa dirinya sudah mengasuh L dengan maksimal dan ia tidak dapat selalu mengawasi L karena tidak memiliki pembantu sementara pekerjaan yang harus dikerjakannya juga banyak. saat belum menerima keadaan L, ibu YA sempat beberapa kali dibuat panik karena L keluar dari rumah sendiri. Ibu YA merasa bahwa Tuhan masih menolongnya karena setiap kali L keluar rumah, selalu ada orang yang menemukan L dan menjaganya. Ibu YA akhirnya semakin mampu menerima kondisi anaknya dan mengurangi perkataan negatif pada L (dasar anak bodoh, anak nakal, dll) dan menggantinya dengan perkataan positif (kamu anak pintar, kamu pasti bisa, dll). Ibu YA merasa perkembangan L semakin baik setelah ia banyak melontarkan perkataan positif pada L.

Ibu YA memiliki seorang saudara kandung dan 6 saudara tiri. Orang tua ibu YA sempat bercerai dan masing-masing pihak menikah kembali. Ayah ibu

YA sempat beberapa kali menikah setelah bercerai dengan ibu dari ibu YA. Ibu YA memiliki hubungan yang lebih dekat dengan saudara tiri dari pernikahan ibunya dengan pria lain. Ibu YA juga masih menjalin hubungan dengan ibu dan ayah kandungnya. Ibu YA merasa kedua orang tuanya juga memiliki kekecewaan yang sama setelah mengetahui bahwa L didiagnosa autistik. Hingga sekarang kadang mereka masih mengeluh namun tidak mengeluarkan pernyataan negatif pada L. Ibu YA memiliki dua orang sahabat dekat, namun setelah ia menikah dan memiliki anak, hubungannya menjadi kurang dekat. Ibu YA masih menjalin hubungan dengan sahabatnya ini melalui telepon. Sahabat ibu YA yang pertama adalah C, ia adalah tetangga ibu YA dan hubungan mereka semakin dekat karena sering bertemu dan mengobrol. Dahulu ibu YA sempat menjalankan usaha berdua dengan C yaitu mengelola sanggar senam. Bersama C, ibu YA juga sering berjalan-jalan bersama rombongan. Ibu YA pertama kali bertemu dengan sahabatnya, M, saat ia belum menikah dan masih sering bepergian untuk bermain bersama rombongan dan C. Saat bermain ibu YA merasa ada kecocokan antara dirinya dengan sahabatnya, M. M adalah individu yang mudah diajak kemana-mana, M masih belum berkeluarga sehingga waktunya lebih fleksibel. Usia M dua tahun lebih tua dibanding ibu YA, M adalah sahabat yang sering menemani ibu YA dan banyak memberi dukungan saat ibu YA pertama mendapat diagnosa autistik. M banyak memberi informasi pada ibu YA tentang autisme dan pengobatannya. Hingga sekarang ibu YA masih sering bertemu dengan M, namun sudah tidak sesering dan serutin dahulu. Hal yang biasa dilakukan adalah berjalan-jalan bersama ke Jakarta dan mengobrol. Hal yang biasa dibicarakan

adalah hal-hal yang umum, karena ibu YA jarang sekali menceritakan perasaannya atau hal yang terjadi di rumah kepada M. Ibu YA lebih sering menceritakan masalahnya pada Tuhan, orang tuanya dan suami. Pada bapak YH juga ibu YA tidak selalu menceritakan permasalahannya karena ia melihat keadaan bapak YH dahulu, jika bapak YH sedang tenang, maka ia akan menceritakannya. Ibu YA juga tidak menceritakan seluruh permasalahannya pada suami karena ia khawatir suaminya akan bertambah pusing. Alasan lain ibu YA segan menceritakan masalah atau perasaannya adalah karena ia takut suaminya akan marah kepada dirinya. Ibu YA tidak menceritakan keadaan L pada sahabatnya karena ia tidak memiliki cukup banyak waktu untuk bercerita. M mengetahui keadaan L setelah ia datang berkunjung ke rumah ibu YA. Hal ini berbeda dengan suaminya yang lebih terbuka dalam menceritakan keadaan anaknya pada teman-teman di kantornya.

Ibu YA sering merasa khawatir dan takut jika berada diantara orang banyak bersama dengan L karena ia takut L akan melakukan hal yang memalukan. Dahulu, saat masih tinggal di Jakarta, L sering meminta turun dari angkutan umum yang sedang dinaiki. Ibu YA selalu menuruti kemauan L agar L tidak berulah macam-macam. Sekarang ibu YA lebih mampu menerima keadaan L dan lebih mengetahui cara menangani L. Ibu YA tidak merasa takut saat membawa L ke tempat umum, seperti ke tempat ibadah atau ke tempat rekreasi. Menurut ibu YA, setelah ia sering mendoakan dan menyerahkan keadaan anaknya pada Tuhan, juga mengubah cara penanganan dengan sering memuji L, sikap L

menjadi lebih baik. Sekarang L juga lebih mengerti jika ibu YA memberi tahu sesuatu padanya, sehingga tidak terlalu membuat ibu YA bingung.

Ibu YA mengenal suaminya pertama kali karena dikenalkan oleh saudara ibu YA yang bersahabat dengan adik suaminya. Mereka mempertemukan dan menjodohkan ibu YA dan bapak YH. Pada waktu pertama kali bertemu, ibu YA belum memiliki perasaan apapun pada bapak YH. Saat pertama bertemu bapak YH, ibu YA merasa tertarik dengan penampilan bapak YH. Sifat dan pembawaannya yang sopan dan banyak menasehati membuat bapak YH terlihat berbeda dari mantan pacar ibu YA dahulu. Hubungan ini terus berlanjut hingga tiga tahun. Pekerjaan bapak YH di Jakarta membuat intensitas pertemuannya dengan ibu YA berkurang. Di tahun pertama ibu YA masih tidak menganggap serius hubungannya dengan bapak YH. Ibu YA bertemu dengan bapak YH hanya seminggu sekali. Di tahun ketiga, saudara ibu YA mendesaknya untuk menikah karena umur ibu YA yang sudah berkepal tiga. Akhirnya ibu YA dan bapak YH mulai menjalani hubungan yang lebih serius selama 1 tahun, kemudian dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Alasan ibu YA menikah lebih dikarenakan oleh faktor usia dan tuntutan sosial, dibandingkan karena adanya ikatan perasaan yang kuat. Sekarang ibu YA sudah lebih menyayangi suaminya karena ia memandang suaminya sebagai individu yang bertanggung jawab pada keluarga.

Ibu YA merasa ia dan suaminya tidak banyak memiliki kesamaan, misalnya dalam hal kebersihan dan hobi. Suaminya adalah individu yang kurang perhatian jika dibandingkan dengan mantan ibu YA yang dahulu. Ibu YA menganggap suaminya kurang romantis dan jarang sekali menunjukkan perasaan padanya.

Walau demikian, suaminya memiliki sifat mengayomi sehingga kadang ibu YA merasa suaminya sangat cerewet. Suaminya sering sekali menasehati dirinya untuk mengurangi sifat ceroboh yang. Ibu YA merasa ia dan suaminya tidak banyak memiliki kesamaan, misalnya dalam hal kebersihan dan hobi. Suaminya sangat memperhatikan lingkungan yang bersih sementara ibu YA mampu mentoleransi kekotoran di rumahnya. Ibu YA menggemari kegiatan rekreasi keluar rumah, sementara suaminya lebih senang menghabiskan waktu di dalam rumah. Ibu YA seringkali memendam keinginannya untuk berekreasi bersama-sama keluarga. Setiap kali ia mengajak suaminya berjalan-jalan, suaminya selalu mengatakan bahwa ia lelah. Sebelum ibu YA menikah, ia sering berekreasi bersama-sama rombongan ke tempat-tempat wisata di Indonesia. Sekarang ibu YA hampir tidak pernah berekreasi ke tempat wisata lagi. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengasuh L, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan mengurus bisnis keluarga. Ibu YA memiliki keinginan untuk berekreasi bersama L dan suaminya ke Bali, namun hingga sekarang hal ini belum tercapai. Saat ini, ibu YA lebih sering pergi ketempat ibadah bersama temannya dibanding ke tempat-tempat wisata.

Ibu YA kurang mengetahui perasaan suaminya pada dirinya dan hal-hal apa yang disukai suaminya dari dirinya. Menurut ibu YA, suaminya bukanlah tipe individu yang romantis, sehingga kurang menunjukkan perasaan dan cenderung menghindari pembicaraan tentang perasaan. Ibu YA juga merasa suaminya sering kurang fokus dan cenderung berpindah-pindah topik pembicaraan. Bapak YH jarang mengaku salah kepada orang lain dan hal ini sering diingatkan oleh ibu

YA. Ibu YA merasa suaminya terlalu banyak khawatir akan masa depan dan segala hal yang dihadapi.

Ibu YA dan suaminya memiliki perbedaan sudut pandang, ibu YA lebih polos dalam memandang sesuatu dan bapak YH lebih pesimis. Hal ini sering menimbulkan perbedaan pendapat dan kemarahan pada bapak YH. Ibu YA sering mengalah demi suaminya, namun jika ia merasa pendapatnya benar, maka ia akan mempertahankan pendapat itu pada bapak YH. Jika ia merasa ia salah, ia akan memnita maaf pada suaminya. Hal yang memicu pertengkaran biasa datang dari pihak keluarga ibu YA, seperti saat terakhir kali timbul masalah keuangan yang cukup serius dari keluarga ibu YA yang pada akhirnya menyeret bapak YH juga. Dalam setiap perbedaan pendapat, titik temu dalam permasalahan akan tercapai tergantung permasalahan yang muncul, ada masalah yang mudah diselesaikan dalam satu hari ada juga yang membutuhkan beberapa hari. Hal ini terjadi biasanya engan sikap mengalah dari ibu YA dan pembuktian dari ibu YA bahwa ia mengaku salah dan mau berubah. Dahulu ibu YA masih merada gengsi dan menghindar dari tanggung jawab untuk meminta maaf, namun sekarang ibu YA sudah bisa mengaku salah jika ia berbuat salah. Misalnya saat ibu YA tidak sengaja membeli perlengkapan pertukangan yang mahal, ia akan mengakui kepada suaminya dengan terbuka. Bapak Yh juga tidak terlalu mempermasalahkan hal ini setelah ibu YA mengakui kesalahannya. Bapak YH lebih jarang mengaku salah kepada orang lain dan hal ini sering diingatkan oleh ibu YA. Setiap kali ada hal yang menurut ibu YA kurang baik, ia akan mengingatkan suaminya. Ibu YA merasa komunikasinya dengan bapak YH

kurang walaupun mereka menjalin komunikasi setiap hari karena hal yang dibicarakan lebih mengarah ke permasalahan rumah tangga sehari-hari.

Menurut ibu YA, bapak YH kurang menyukai sikapnya yang cuek, ceroboh dan jorok. Hal ini berbeda dengan sikap bapak YH yang perhatian dan menjaga kebersihan. Ibu YA juga dianggap sebagai orang yang kurang memiliki prinsip dan bimbang setiap kali mengambil keputusan. Misalnya adalah dalam hal agama, ibu YA dan bapak YH menikah dengan agama Katolik, namun sekarang ibu YA lebih memilih agama Kristen Protestan. Hal ini sering menjadi sumber perbedaan antara dirinya dan bapak YH. Bapak YH sering menegur ibu YH dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki prinsip yang kuat karena saat menikah ibu YA mau menggunakan adat Katolik tapi sekarang malah mengganti agama. Bapak YH juga kurang menyukai sikap ibu YA yang mudah percaya pada orang lain sementara bapak YH lebih mudah merasa curiga dan berpikir panjang akan suatu hal.

Ibu YA merasa suaminya terlalu banyak khawatir akan masa depan dan segala hal yang dihadapi. Ibu YA lebih sering menenangkan suaminya dan mengajak suaminya berdoa bersama. Sekarang ibu YA sudah mulai beradaptasi dengan sikap suaminya tersebut dan mulai sedikit demi sedikit emrubah pandangan seperti yang diajarkan suaminya. Dalam mengutarakan pendapat, ibu YA akan melihat terlebih dahulu suasana hari bapak YH. Jika bapak YH terlihat sedang tenang dan gembira ibu YA akan mengutarakan pendapatnya. Dahulu ibu YA banyak memendam perasaannya dan pendapatnya karena tidak ingin membuat suaminya marah atau kesal karena ibu YA sudah mengetahui watak

bapak YH yang kerasa. Sekarang ibu YA sudah belajar untuk terbuka pada suaminya, namun masih ada beberapa hal yang tidak diungkapkan seperti masalah keuangan. Ibu YA mengurangi jatah uang belanjanya untuk membeli pakaian atau untuk jajan L. hal ini tidak diungkapkan pada suaminya karena ibu YA takut bapak YH akan mengurangi jatah uang bulannya. Selain itu bapak YH juga kurang mempercayai ibu YA dalam hal keuangan karena ibu YA kurang mampu mengelola keuangan sementara bapak YH mampu mengelola keuangan dengan baik. Seluaruh keputusan tentang keuangan banyak diputuskan oleh bapak YH dan fokus keuangan sekarang adalah L dibanding dengan ibu YA dan bapak YH.

Dahulu ibu YA kadang merasa kesepian karena hanya tinggal berdua saja di rumah bersama anaknya. Walaupun suaminya setiap hari selalu menelepon ke rumah, namun hal ini berbeda jika suaminya benar-benar ada di rumah. Jika sedang merasa sendiri, ibu YA akan mencari kesibukan atau menelepon suaminya. Sekarang ibu YA sudah bisa lebih menerima keadaan ini dan dalam waktu dekat ibu dari ibu YA akan tinggal bersama sehingga ia tidak akan merasa kesepian lagi. Ibu YA menganggap perlu ada saling pengertian dalam pernikahannya mengingat banyaknya aktivitas suaminya yang dilakukan terpisah dari ibu YA dan sebaliknya. Ibu YA juga memahami kesibukan suaminya sehingga kadang ia menunda untuk menelepon suaminya karena ia tahu suaminya sedang sibuk bekerja.

Hal ini tidak dilakukan oleh suaminya, karena jika ada teman yang datang atau menelepon rumahnya dalam waktu yang cukup lama, suaminya akan mulai merasa jengkel. Suaminya ingin ibu YA lebih memperhatikan keluarga dibanding

dengan teman-temannya. Ibu YA memiliki lebih banyak sahabat dibanding suaminya. Kadang ibu YA merasa tidak enak dengan teman-temannya yang datang ke rumah karena saat mereka mengobrol, suaminya sering memanggil ibu YA. Ibu YA melihat bahwa suaminya kurang mendukung dirinya dalam aktivitas lain bersama teman-teman. Menurut ibu YA, suaminya tidak memiliki teman karena ia kurang mau bergaul dengan orang lain. Ibu YA dan suaminya memiliki teman yang sama, yaitu teman kantor suaminya. Dengan teman ini, suaminya juga tidak terlalu dekat dan hanya sebatas teman kerja saja.

Ibu YA banyak mengambil keputusan jika bapak YH sedang berada di Jakarta, sambil berdiskusi dengan suaminya. Untuk keputusan yang besar biasa diputuskan bersama-sama. Untuk hal-hal yang tidak terlalu penting akan diputuskan oleh ibu YA sambil masih didiskusikan dengan suaminya. Ibu YA banyak mengalah termasuk jika ada keputusan suaminya yang tidak terlalu disetujuinya seperti kebiasaan suaminya memberikan uang pada ibunya. Walau keputusan vital keluarga banyak diputuskan suaminya, ia tetap akan membicarakannya pada ibu YA. Ibu YA banyak memberikan masukan pada pengambilan keputusan bapak YA, seperti saat bapak YH mau membeli teropong bintang yang harganya cukup mahal. Dahulu bapak YH jarang mendiskusikan keputusan vital dengan ibu YA, namun sekarang ia lebih banyak berdiskusi dahulu sebelum mengambil keputusan. Dahulu ibu YA juga kurang terbuka pada suaminya namun sekarang ia sudah lebih terbuka. Seperti saat L terkena serangan sehingga kakinya terluka dan berbekas, setelah beberapa minggu suami ibu YA mengetahui hal ini dan marah karena istrinya tidak bercerita dan kurang mampu

menjaga angka dengan baik. Ibu YA tidak menceritakan pada bapak YH karena ia takut dimarahi.

Selain masalah keuangan, ibu YA juga kurang merasa nyaman dalam menceritakan masalah keluarganya karena ia takut suaminya merasa marah. Setiap kali bapak YH menegur ibu YA karena keteledorannya, ibu YA jarang merasa disalahkan, tapi ia selalu mengintrospeksi diri sendiri, mengapa dirinya terlalu ceroboh sehingga membuat L terluka atau mengapa ia tidak dapat mengatur keuangan dengan baik, dll. Kadang ibu YA juga merasa suaminya terlalu cerewet dan terlalu sering menasehatinya. Sekarang ibu YA lebih banyak belajar dari sifat suaminya yang teliti dan bersih namun kendala yang dihadapi adalah perasaan tertekan karena bersikap tidak seperti diri sendiri.

Ibu YA merasa bahwa dalam pernikahannya jarang ada ucapan tentang perasaan satu sama lain dan lebih cenderung dipendam saja. Walau demikian, ibu YA masih dapat mengungkapkan pendapatnya pada suaminya. Ibu YA menunjukkan kepedulian dan rasa sayangnya pada suami dengan tindakan. Ia menyiapkan sarapan pagi, pakaian kantor dan semua kebutuhan suaminya. Ibu YA tidak merasa dekat dengan suaminya sedekat yang ia inginkan. Ibu YA melihat hubungan seksual antara dirinya dan suaminya sebagai bentuk komunikasi. Ibu YA merasa lebih dekat pada suaminya setelah melakukan hubungan seksual. Peran hubungan seksual dalam pernikahan adalah dalam memberi bumbu pernikahan agar tidak menjadi hambar. Ibu YA menganggap hal ini penting untuk menjaga keutuhan pernikahan. Ibu YA memperhatikan

kebutuhan biologis suaminya agar ia tidak mencari pemuasan diluar pernikahan mereka.

Ibu YA menganggap perannya cukup besar dalam membangun pernikahan hingga menjadi seperti sekarang ini, namun ia juga melihat suaminya memiliki peran yang seimbang dengan dirinya. Ibu YA cukup tergantung pada suaminya karena suaminya yang mengatur keluarga hingga seperti sekarang ini. Jika tidak ada suaminya, ibu YA pasti akan kesulitan dalam mengatur keluarga dan keuangannya. Walaupun demikian, ibu YA menyadari bahwa ia seharusnya tidak bergantung penuh pada suaminya karena suatu saat akan ada salah satu pihak yang meninggal. Di saat itu ia harus mampu mandiri baik secara pribadi maupun secara finansial. Ibu YA cukup puas dengan pernikahannya sekarang, namun ia masih memiliki harapan ke depan. Ia ingin agar di masa depan, keluarganya bisa menjadi lebih baik lagi. Fokus ibu YA saat ini adalah kepada pendidikan L, ia ingin agar L bisa tumbuh menjadi anak yang lebih baik, mandiri dan lebih memahami keadaan sekitarnya. Ibu YA juga menginginkan agar hubungannya dengan suaminya bisa lebih dekat lagi. Hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memperbaiki komunikasi yang terjalin dan bersama-sama mendiskusikan rencana masa depan untuk L.